PENAFSIRAN *AL-ḤURŪF AL-MUQAṬṬA'AH*

(Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada Huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn*)

Skripsi:
Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

Abdul Qadri

NIM E93215085

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

JURUSAN TAFSIR HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdul Qadri

NIM : E93215085

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
TGL. 20
1E510ADF062576937
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Abdul Qadri
E93215085

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Abdul Qadri ini telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 22 Januari 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
H. Mutamakkin Billah, Lc. M.Ag	H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc. M.HI
NIP: 197709192009011007	NIP: 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Abdul Qadri ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kamawi, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc, MHI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Hj. Musyarrofah, MHI
NIP. 197106141998032002

Penguji I,

Dr. H. Abd Kholid, M.Ag
NIP. 196502021996031003

Penguji II,

Drs. H. Muhammad Syarief, MH
NIP. 195610101986031005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ABDUL QADRI
NIM : E93215085
Fakultas/Jurusan : ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : qadryabdul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENAFSIRAN *AL-ḤURŪF AL-MUQAṬṬA'AH*

(STUDI KOMPARATIF SYEKH ABDUL KARIM AL-QUSHAIRI DAN SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI PADA HURUF *ṢĀD, QĀF* DAN *NŪN*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Febuari 2019

Penulis

(Abdul Qadri)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Alquran merupakan mukjizat agung Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia, bagaikan luas samudra tanpa tepi yang terkandung mutiara dan permata. Hingga kini dan kapanpun tidak habis dan tidak henti-hentinya, para penyelam (ulama) mencari dan menemukan mutiara-mutiara ilmu didalamnya. *Fawātiḥ al-Suwar* diantara sekian yang jarang disentuh, terutama *al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah* yakni huruf-huruf terpisah yang berada dipermulaan surat dan karenanya tidak mengandung makna. Maka penggalian makan huruf-huruf tersebut hanya diketahui oleh manusia yang terus ber-*mujāhadat* dan membersikan hati menuju Allah SWT ketika *Kashf* yakni kaum sufi.

Penelitian ini, menggunakan metode analisis komparatif pada dua tokoh mufassir sufi yakni Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang mampu menyingkap rahasia *al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah,* khususnya yang memiliki satu huruf dan yang pertama kali turun yakni huruf *Ṣād* dalam Surat Ṣād*, Qāf* dalam Surat Qāf dan *Nūn* dalam Surat al-Qalam.

Bagi keduanya, huruf-huruf tersebut merupakan simbol-simbol yang dapat diketahui maknanya oleh *Rāsikhūn fi al-'Ilm* dan penafsiran keduanya termasuk tafsir Ishāri Ṣufi yang dapat diterima (Ishāri al-Maqbūl). Syekh Abdul Karim al-Qushairi menafsirkan ketiga huruf tersebut sama seperti Ibnu Abbas yakni sebagai simbol-simbol dari nama-nama agung Allah SWT yang bersumpah dengannya, sehingga huruf tersebut ber-*maḥall manṣūb* atau *majūr.* Huruf *Ṣād* mengandung nama-Nya *al-Ṣādiq, al-Ṣāni'* dan dua dari *Asmā' al-Ḥusna* berupa *al-Ṣābūr* dan *al-Ṣamd.* Kemudian huruf *Qāf* mengandung nama-Nya *Qawiyy, Qadīr, Qarīb* dan, *Qādir* dari *Asmā' al-Ḥusna.* Adapun pada huruf *Nūn,* al-Qushairi hanya menukil dari Ibnu Abbas berupa Ikan paus/besar yang memikul alam semesta dipundaknya dan tempat tinta dalam riwayatnya yang lain dan juga Qatadah. Singkatan dari nama-Nya *Nāsīr* dan *Nūr* merupakan perkataan 'Aṭā'. Rangkaian kalimat, yakni Allah bersumpah dengan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya yang beriman, dinukil dari perkataan Muhammad bin Ka'ab. *Ishārat* dari ketiga huruf tersebut terkandung dalam kandungan masing-masing surat, selain itu al-Qushairi juga mengungkap *muqsam 'alaih* (jawab sumpah) baik tersurat atau yang tersirat.

Adapun bagi Syekh Abdul Qadir al-Jailani, ketiga huruf tersebut merupakan simbol yang menyifati Nabi Muhammad SAW dalam bentuk *Kalām al-Nidā'* (kalimat panggilan) panjang, sehingga huruf-huruf tersebut ber-*maḥall marfū'.* Huruf *Ṣād* berupa kemuliaan sifat dan akhlaknya yakni al-Ṣafī, al-Ṣudūq dan al-Ṣabūr. Huruf *Qāf* menyifati tugas kenabiannya sebagai seorang manusia sempurna yakni al-Qābil, al-Qāim dan al-Qāid. Dan huruf *Nūn* sebagai penegasan akan keduduakannya disisi Allah SWT, yakni al-Nāib, al-Nāẓir dan al-Naqyu. *Ishārat* dari ketiga huruf tersebut memiliki keselarasan dengan *Asbāb al-Nuzūl.*

Kata Kunci: *al-Ḥurūf al-Muqaṭṭ'ah,* al-Qushairi, al-Jailani, Tafsir *Ishāri Ṣufi.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi & Pembatasan Masalah 9

C. Rumusan Masalah 10

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 11

E. Telaah Pustaka 12

F. Kerangka Teoritik 14

G. Metodologi Penelitian 16

H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Mutashābih 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penafsiran al-Ḥurūf al-Muqaṭṭ'ah 29

C. Tafsir Ishāri Ṣufi 39

BAB III : BIOGRAFI DAN DATA PENAFSIRAN

A. Biografi Syekh Abdul Karim al-Qushiri 45

B. Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani 54

C. Penafsiran Huruf Ṣād, Qāf & Nūn 65

1. Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi 65

2. Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani 67

BAB IV : ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN SYEKH ABDUL KARIM AL-QUSHAIRI DAN SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI PADA HURUF ṢĀD, QĀF & NŪN

A. Analisis Penafsiran al-Qushairi Pada Huruf Ṣād, Qāf & Nūn 69

B. Analisis Penafsiran al-Jailani Pada Huruf Ṣād, Qāf & Nūn 79

C. Persamaan dan Perbedaan 84

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 89

B. Saran 90

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan mukjizat[1] terbesar Nabi Muhammad SAW bagi umat manusia ketika masa turunya, bahkan hingga akhir dari kehidupan makhluk ciptaan-Nya. Mukjizat atau tantangan tersebut dilemparkan kepada mereka yang meragukan Alquran, sebagaimanan yang terekam dalam Alquran jika seluruh manusia dan jin berkumpul untuk membuat semisal Alquran (Q.S. al-Isra: 88) kemudian didespensasi menjadi 10 surat (Q.S. Hud: 13) dan terakhir untuk membuat satu surat saja (Q.S. al-Baqarah: 23), tidak akan ada yang sanggup mereka penuhi hingga kelak di Hari Kiamat. Hal ini, menunjukkan kelemahan manusia serta mengindikasikan bahwa Alquran benar-benar dari Allah yang turun melalui utusan-Nya, bukan buatan Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang manusia dan bukan juga yang lain, karena seluruh makhluk-Nya tidak sanggup menjawab tantangan tersebut.

M. Quraish Shihab menyimpulkan bahwa tantangan tersebut berlaku bagi yang meragukan kebenaran Alquran, sedangkan bagi yang beriman merupakan firman Allah untuk mencari dan menemukan petunjuk darinya. Ia menambahkan

[1]Mukjizat adalah "Sesuatu yang luar biasa yang nampak pada diri yang mengaku Nabi/utusan Allah. Sesuatu itu ditantangkan kepada masyarakat yang meragukan kenabiaannya, dan tantangan tersebut tidak dapat mereka tandingi." M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada tiga aspek keistimewaan Alquran, yakni; aspek kebahasaan, aspek isyat ilmiah dan aspek pemberitaan gaib.[2] Dalam aspek kebahasaan, salah satu keistimewaan Alquran ialah keunikan dan kemisteriusan *fawātih al-suwār* yakni permulaan-permulaan surat. Alquran memiliki 114 surat yang dibuka dengan menggunakan model atau bentuk pembukaan yang beraneka ragam, oleh Zarkasyi disimpulkan dalam 10 bentuk pembukaan surat dalam Alquran yakni pujian, *al-ḥurūf al-tahajjī, nida'* (panggilan), *al-jumlat al-khabariyat* (pernyataan berita), *al-qasam* (sumpah), kalimat *shartiyat*, perintah, pertanyaan, do'a, *ta'līl* (alasan).[3]

Pada generasi awal Islam, keberagaman permulaan surat merupakan sebuah misteri yang juga terjadi pada setiap kitab-kitab terdahulu yang diturunkan oleh Allah SWT, sebagaimana yang dikatakan Abu Bakar Shiddiq yakni:

فِي كُلِّ كِتَابٍ سِرٌّ وَ سِرُّ القُرْاَنِ أَوَائِلُ السُوْرَةِ

> Seluruh kitab suci (yang diturunkan oleh Allah) terdapat rahasia, dan rahasia yang terdapat dalam Alquran ialah permulaan surat.[4]

Bahkan sahabat Ali bin Abi Thalib mempertegaskan bahwa rahasia Alquran itu ialah *ḥurūf al-tahajjī*. Kerahasiaan tersebut, diterjemahkan oleh Ibnu Abbas bahwa para ulama tidak mampu memahami *ḥurūf al-tahajjī* atau *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* atau *al-ḥurūf al-nūrāniyat,*[5] atau *The mystical letters of the Qura'an*

---

[2]Ibid., 336
[3]Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* Juz 1 (Cairo: Dar al-Turos, tt), 164-180
[4]Ibid., 173
[5]Asma' Toriq Ismail Rayyan, "al-Ḥurūf al-Muqatta'ah fi Fawātih al-Suwar al-Qur'āniyah Dirāsat Lughawiyyat Tahliliyyah" (Tesis, Jurusan Bahasa Arab Fakultas Adab Universitas Islam Gaza, 2017), 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi sarjana barat,[6] dan oleh al-Syi'bi dengan tegas melarang mencari-cari makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* karena itu merupakan rahasia Allah SWT[7] dan termasuk ayat *mutashābih* yang cukup mengimani lahiriah dan menyerahkan ilmunya hanya kepada Allah SWT,[8] artinya tidak ada satupun makhluk-Nya yang dapat mengetahui makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut.

Secara garis besar memang *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* disepakati sebagai ayat *mutashābih* atau paling tidak secara leksikal tidak memiliki makna dan tidak dikenal oleh tradisi masyarakat bangsa Arab karena dibaca tidak seperti biasa melainkan dengan nama huruf tersebut yang di-*sukun* akhirnya (tanpa *shakl*/tanda baca), seperti pada huruf الم dibaca *Alīf Lām Mīm*[9] dan lain-lainnya.

Dalam perkembangan penafsiran Alquran, huruf-huruf tersebut menjadi polemik diantara para mufassir hingga sekarang, terutama terkait otoritas pemaknaan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut. Sebagian kelompok berpendapat *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* merupakan ayat-ayat *mutashābih* yang penakwilannya tidak ada yang mengetahui kecuali hanya Allah SWT semata, sama seperti ayat-ayat tentang hakikat zat Allah, esnsi-Nya, *kaifiyat* nama dan sifat-Nya serta hakikat hari Kiamat.[10] Implikasinya, maka *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut tidak dapat diketahui

---

[6]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 102

[7]Abu Su'ud bin Muhammad al-Imadi, *Irshd al-'Aql al-Salīm ilā mazāyā al-Kitāb al-Karīm* Juz 1 (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Hadis, tt), 36

[8]Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Juz 1 (Cairo: Dar al-Turos, tt), 173

[9]Muhammad al-Amin bin Abdullah al-Harari, *Hadāiq al-Rauh wa al-Rayhān fī Rawābī Ulūm al-Qur'ān* Juz 1 (Bairut: Dar Tauq al-Najh, 2001), 103

[10]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Ter. Mudzakir (Bogor: Litera AntarNusa, 2009), 309

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tidak mungkin bisa ditafsirkan, diantara yang sependapat dengan ini yakni Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, Ibnu Mas'ud juga 'Amir al-Sha'bi, Sufyan al-Sauri, al-Rabi' bin Khusaim dan Abu Hatim bin Hibban.[11]

Namun bagi kelompok lain, justru merenungi pemaknaan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* untuk mengungkap makna dan mencari faidahnya sehingga melahirkan beraneka ragama takwilan dan menyerahkan substansi hakikatnya hanya kepada Alllah SWT,[12] karena bagi mereka tidak mungkin Allah menyeru hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak diketahui maksudnya oleh manusia. Diantra hasil interprestasi dari *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yakni; sebagai nama Alquran, nama surat, nama-nama Allah, huruf *qasm* dan lain-lainnya.[13]

Perbedaan kedua kelompok tersebut, bermula dari perdebatan terkait *mutashābih* dalam pengertian khusus terhadap pemahaman surat Ali Imran: 7, yakni:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

> Dialah yang menurunkan al-Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutashbihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutashbihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang

[11]Isma'il bin Umar Ibn Kasir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* Juz 1 (Bairut: Dar al-Kutub aI-Ilmiyah, 1998), 250

[12]Muhammad Ahmad Abu Farakh, *al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah fī Awāil al-Suwar al-Qur'āniyyah* (Jaddah: Dar al-Manhal, tt), 201

[13]Ibnu Kasir, *Tafsīr al-Qur'ān*, 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutashbihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.[14]

Dari pemahaman-pemahaman yang berkembang, secara garis besar terdapat dua poin penting mendasar terkait perselisihan dua kelompok diatas dari ayat tersebut, yakni perbedaan pengertian *muḥkam* dan *mutashābih*, serta otoritas mengetahui makna ayat-ayat *mutashābih.* Walaupun demikian bagi Manna' al-Qaṭṭan pada dasarnya kedua kelompok tersebut tidak bertentangan, hanya saja pertentangan bermula dari pemahaman terminologi takwil yang berbeda. Kelompok pertama yang beranggapan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah SWT semata, mengartiakan takwil sebagai haqiqat atau substansinya. Sedangkan kelompok kedua takwil diartikan sebagai tafsir, sehingga pemaknaannya dapat diketahui oleh mereka yang mendalami ilmu.[15]

Ke-*mutashābih*-an *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dalam perkembangan penafsiran Alquran, faktanya telah berkembang cukup pesat, khususnya dikalangan kaum Syi'ah dan kaum Sufi.[16] Bagi kaum Sufi, Alquran merupakan samudra terluas tanpa tepi yang terkandung mutiara dan permata, hanya didapatkan oleh yang menyelaminya yakni para Sufi. Mereka berusaha dan mampu menyingkap rahasia-rahasia dan *ishārat-ishārat* (petunjuk) yang tersembunyi dibalik kalam-kalam Allah. *Riyādhah* dan *Mujāhadah* adalah cara agar hati terlepas dari nafsu dan sifat-sifat tercela yang meng-*hijāb* (menghalangi) rahasia dan *ishārat* ayat-ayat Alquran

---

[14]al-Qur'ān, 3:7
[15]al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu*, 307-310
[16]Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an* Terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), 235-237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu datang.[17] Upaya tersebut dalam ilmu tafsir disebut tafsir Ishāri yakni suatu tingkatan yang dapat menyingkap *ishārat-ishārat* yang terdapat dibalik ungkapan-ungkapan Alquran yang tercurah dalam hatinya, dan limpahan gaib dan pengetahuan *subḥani* dibalik ayat-ayat tersebut.[18] Berikut salah satu contoh dari penafsiran ishāri:

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

> Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.[19]

Ayat ini membicarakan siapa saja yang berhak menerima zakat, namun bagi kaum sufi disamping memahami demikian juga mengandung makna tersirat yang memberikan makna, "Putuslah keinginanmu kepada materi dan tunjukkan kebutuhanmu kepada Allah, niscahaya Dia melimpahkan aneka karunia kepadamu."[20]

Diantara tokoh Sufi yang menuliskan *ishārat- ishārat* Alquran dalam karya mereka, yakni; Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm karya al-Tustari, Haqāiq al-Tafsīr karya Abu Abdurrahman al-Sulami, Laṭāif al-Isẖrāt karya al-Qushairi, Ibnu Arabi,

---

[17]Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif antara Tafsir al-Qushiri dan Tafsir al-Jailani)* (Jakarta Selatan: UAI Press, 2018) 5-6
[18]al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu*, 495
[19]al-Qur'ān, 9:60
[20]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 370

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arāis al-Bayān fī Haqāiq al-Qur'ān karya Abu Muhammad al-Shirāzi,[21] al-Ta'wīlāt al-Najmiyat karya Najmuddin Dayyah, karya 'Ulā'uddin al-Samnānī, al-Tafsīr al-Mansūb li Ibn 'Arabi[22] dan Tafsīr al-Jailānī karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.[23]

Kontribusi kaum sufi dalam menafsirkan Alquran menarik untuk dikaji, mereka mampu memahami makna *bāṭinat* (baca: Ishāri) dari pemahaman ayat dan hadis ketika Allah membukakan hatinya, sebab setiap ayat Alquran memiliki makna *ẓāhir* dan *bāṭinat* (baca: Ishāri).[24] Oleh karenanya, tentu *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang tidak memiliki makna *ẓāhir* hanya menyisakan makna *bāṭinat* (baca: Ishāri) itu, hanya dapat dipahami oleh kaum sufi dengan menyingkap makna *Ishāri-Ishāri*-nya, seperti penyingkapan (penafsiran) Sahl al-Tustari pada huruf *Alīf Lām Mīm,* yakni *alif* mengisyaratkan penciptaan Allah sesuai kehendak-Nya, *lam* mengisyaratkan ke-Maha Lembut-Nya yang Maha Mulia dan *mīm* mengisyaratkan ke-Maha Mulia-Nya yang Maha Agung.[25]

Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan dua dari sekian banyak tokoh besar dalam dunia tasawuf, al-Qushairi dikenal sebagai penyatu antara syari'at dan hakikat, panutan para ahli makrifat

---

[21]Muhammad Ali al-Rida'i al-Asfahani, *Manhāj al-Tafsīr wa Ittijāhatih* (Bairut: Maktabah Mukmin Quraisy,2008), 293-294
[22]Mukaddimah pentahqiqi, al-Tustari, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (tk: Dar al-Harm Lituras, 2004), 45
[23]Kesimpulan metode penafsiran al-Jailani oleh Siti Qomariyah, "Penafsiran Huruf Al-Muqatha'ah Menurut Syekh Abdul Qodir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani" (Skripsi diterbitkan, Jurusan Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013), 73
[24]al-Tustari, *Tafsīr al-Qur'ān,* 45
[25]Ibid., 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*'Arifīn*) dan terkenal dengan karya maknum opus dalam bidang tasawuf yang diberi nama *al-Risālat al-Qushairiyah fī al-Tasawwuf Mashhūr*. Sedangkan al-Jailani merupakan tokoh sufi ternama, pendiri tarekat *Qaḍiriyat*, seorang pembaharu agama dan sunnah, Zuhud, penghulu para ahli fiqih dan sufi serta Imam dan *Qutb* pada zamannya.[26]

Selain lebih dikenal sebagai seorang sufi, keduanya juga berkontribusi dalam khazanah keilmu Islam dibidang tafsir, tentu bernuansa sufistik. Syekh Abdul Karim al-Qushairi melalui karya yang diberi nama *Laṭāif al-Ishārāt,* sedangkan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dengan karya *Tafsīr al-Jailānī.* Keduanya, menyingkap makna dibalika (*ishārāt-ishārāt*) setiap ayat-ayat Alquran, namun tidak serta merta meninggalkan segi eksoteris (syariat) sebelum menuju penggalian makna esoteris (haqiqat), al-Qushairi misalnya selain *Laṭāif al-Ishārāt* yang mengungkap makna esoteris ayat-ayat Alquran, juga menulis (menguasai) tafsir eksoterik yang diberi nama *al-Taisīr fī 'Ilm al-Tafsīr.*[27] Sedangkan al-Jailani dalam *Tafsīr al-Jailānī* memadukan eksoterik dan esoteris dalam satu kitab tersebut.[28]

Syekh Abdul Karim al-Qushairi dalam karya *Laṭāif al-Ishārāt* dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam karya *Tafsīr al-Jailānī,* keduanya menafsirkan Alquran lengkap 30 juz, tidak terkecuali pada ayat-ayat berupa *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dengan menyingkap seluruh makna *ishārat-ishārat* yang terkandung

---

[26]Muhammad bin Yahya al-Tadafi, *Memori Spritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Mahkota Para Aulia* terj. A. Kasyful Anwar (Jakarta: Prenada Media, 2003), 1

[27]Ahmad bin Muhammad al-Adnahwi, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (Madinah: Maktabah al-Ulum al-Hakim, 1997), 126

[28]Irwan Masduqi, "Menyoal Otentisitas dan Epistemologi Tafsir al-Jailani", *Jurnal "Analisa"*, Vol. 19 No. 01 (Januari-Juni, 21012), 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut dengan berbeda-beda, walaupun memiliki kesamaan seperti *Alīf Lām Mīm, Alīf Lām Rā dan Ḥā Mīm* dan lain-lainnya. Huruf-huruf tersebut, oleh mayoritas ulama memilih untuk tidak mengomentari huruf-huruf tersebut, karena hanya Allah yang mengetahuinya.

Oleh karena itu, penelitian ini tertarik mengkaji *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang berada dipermulaan surat-surat Alquran tersebut dalam karya mufassir sufi, yakni membandingkan penafsiran dua tokoh sufi tersebut yakni al-Qushairi dan al-Jailani terkait penafsirannya pada *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* serta sebab perbedaan dan persamaan keduanya. Sehingga, penelitian ini memilih tema Penafsir *al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah,* studi komparatif penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn.*

B. Identifikasi & Pembatasan Masalah

Berdasarkan urain dari latar belakang diatas maka dapat ditemukan beberapa permasalahan yang timbul, sebagai berikut:

1. Pengertian dan bukti-bukti kemukjizatan Alquran ?
2. Bagaimana para ulama menyikapi ayat-ayat *mutashābih* ?
3. Apa makna dan fungsi *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang berada pada 29 permulaan surat ?
4. Bagaimana para mufassir menyikapi *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* khususnya dari kalangan Sufi dan Syi'ah ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyaknya permasalahan yang timbul dari latar belakang, perlu untuk mempersempit ruang lingkup pembahasa agar lebih terfokus. Maka dalam penelitian ini mengkaji *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang hanya memiliki satu huruf yakni huruf Ṣād, huruf Qāf dan huruf Nūn dari kalangan mufassir Sufi yakni al-Qushairi dan al-Jailanai. Ketiga huruf tersebut, termasuk dalam katagori surat *makkiyat* yang yang pertama kali turun, yakni yang pertama turun huruf *Nūn, Qāf* dan *Ṣād*[29] dan hanya berada dalam satu surat yakni huruf *Ṣād* berada pada Surat Ṣād, huruf *Qāf* berada pada Surat Qāf dan huruf *Nūn* dalam Surat al-Qalām.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah rincian pertanyaan penelitian yang telah dituangkan dalam latar belakang masalah dan akan dicari jawabannya dalam proses peneletian yang yang dilakukan.[30] Oleh karenanya, dan dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka berikut rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran al-Qushairi terhadap huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn* ?
2. Bagaimana penafsiran al-Jailani terhadap huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn* ?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan al-Qushairi dan al-Jailani dalam menafsirkan huruf-huruf tersebut ?

---

[29]Mahir Ahmad al-Ṣaufi, *al-Mausū'at al-Kauniyyat al-Kubra Ayāt Allah fi al-Arqām wa Ma'ānihā wa Fawātiḥ al-Suwar fi al-Qur'ān al-Karīm* (Bairut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2008), 62

[30]Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Yogyakarta: Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dam keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan & Manfaat Penelitian

Tentunya dalam berbagai penelitian yang dilakukan memiliki tujun. Adapun tujuan penelitian ini dengan tema penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, studi komparatif penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani adalah:

1. Menjelaskan secara komperhensif bagaimana penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang memiliki satu huruf yakni *Ṣād, Qāf* dan *Nūn* yang berada dipermulaan surat dalam karya tafsirnya yakni *Laṭāif al-Ishārāt*
2. Menjelaskan secara komperhensif bagaimana Syekh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang memiliki satu huruf yakni *Ṣād, Qāf* dan *Nūn* yang berada dipermulaan surat dalam karya tafsirnya *Tafsīr al-Jailānī.*
3. Mengungkap perbedaan dan persamaan al-Qushairi dan al-Jailani terkait penafsiran *Ṣād, Qāf* dan *Nūn* yang berada dipermulaan surat.

Adapun manfaat dalam penelitian ini berupa teoritis yakni memberikan pemahaman tentang bagaimana Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang memiliki satu huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn,* serta letak dan penyebab perbedaan dan persamaan keduanya. Selain itu, sedikit memberikan sumbangsi khazanah keilmuan mufassir sufi khususnya penafsiran al-Qushairi dan al-Jailani terhadap ketiga huruf tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan terhadap karya ilmiah, tidak ditemukan karya ilmiah yang meneliti penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dengan menggunakan metode komparasi, hanya penelitian yang bersifat *tahlīli* (analisis) dalam satu kitab tafsir, yakni sebagai berikut:

1. Penafsiran Huruf Muqatha'ah (Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi tentnang حم dalam Lathaif al-Isyarat) karya Alfiyatul Azizah. Tesisi IAIN Surakarta pada tahun 2014. Tesis ini menganalisis setiap perbedaan hasil penafsiran Imam Qushairi pada *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* yakni huruf *hā mīm* yang terdapat pada enam surat. Kesimpulan dalam penelitian, bahwa Imam Qushairi mendudukkan *hā mīm* sebagai *muqsam bih* (sesuatu yang dijadikan objek sumpah) dan memaknainya sebagai simbol dari nama dan sifat-sifat Allah yang berbeda-beda setiap huruf-huruf tersebut, yakni huruf *ḥā* yang berhubungan dengan sifat *dhatiyah* Allah SWT yang bersifat tetap, wajib melekat pada Allah, seperti *ḥakīm, ḥalīm, ḥilm, ḥayāt* dan *ḥaqq.* Adapun *mīm* bermakna sifat-sifat perbuatan Allah SWT, seperti *mājid, muhaimin, malik, maḥabbat, mu'min, majīd, mannān* dan *majd* yang semuanya berbentuk *ism al-fa'il* yang artinya Allah SWT sebagai pelaku dari pekerjaan-pekerjaan tersebut.
2. Penafsiran Huruf al-Muqatha'ah menurut Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Tafsir al-Jailani karya Siti Qomariyah. Skripsi IAIN Walisongo pada tahun 2013. Skripsi ini mengkaji penafsiran al-Jailani pada seluruh *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang disimpulakan dengan bentuk klasifikasi penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang dilakukan al-Jailani berdasarkan katagori *munada'*, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan menggunakan kata *ṭalib* pada Surat Ṭāhā, al-Ṣu'aro, al-Naml, al-Qaṣaṣ, menggunakan kata *insān* pada Surat al-Ankabūt, al-Rūm, Lukmān, al-Sajadat, menggunakan kata *hamīl* pada Surat al-Mukmin, al-Ahqāf, al-Syūra, menggunakan kata *ḥāfiẓ* pada Surat al-Fuṣilat dan al-Dukhān, menggunakan kata *ḥāris* pada Surat Zukhruf, menggunakan kata *ḥāwi* pada Surat al-Jāthiyat, menggunakan kata Nabi pada Surat al-Qalam, menggunakan kata *ṣāfī* pada Surat Ṣād, menggunakan kata *kafī* pada surat Maryam, dan kitab ini ditafsirkan oleh al-Jailana dengan menggunakan corak Ishāri dan Sufi yang memiliki nilai filosofi tinggi, memuja ketauhidan dan menyinggung kesufian.

Terlebih tidak ditemukan, penelitian komparatif dua kitab tafsir ishāri sufi, seperit *Laṭāif al-Ishārāt* karya Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan *Tafsīr al-Jailānī* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* terutama huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn* yang menjadi tema dalam penelitian ini. Penelitian ini, menelusuri penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* serta persamaan dan perbedaan dalam dua tafsir tersebut dari kelompok huruf yang memiliki satu huruf yakni *Ṣād, Qāf* dan *Nūn.* Selain itu juga melacak penggunaan teori-teori penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang secara langsung atau tidak, dilakukan oleh kedua mufassir tersebut yang belum pernah ada yang mengkaji. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat tema Penafsiran *al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah*, Studi Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani pada huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Kerangka berpikir adalah dasar penelitian dari penelitian yang disentesiskan dari fakta-fakta, teori, observasi, dan telaah pustaka. Kerangka berpikir yang baik dapat menjelas secara teoritis pertautan antar variable penelitian (independen dan dependen) yang akan diteliti, dan perlu diperjelas jika variabel tersebut terdapat moderator atau intervening, mengapa variable itu ikut dilibatkan dalam penelitan.[31]

Berangkat dari pembahasan *ulum al-qur'an* terkait ayat-ayat *mutashābih,* salah satu *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yakni huruf-huruf hijaiyah yang berada dipermulaan surat dalam Alquran yang dibaca dengan nama pada setiap hurufnya,[32] tidak dengan tanda baca. Dalam Alquran *al-ḥurūf al-muqaṭṭ'ah* berjumlah 29 kelompok huruf dalam 29 surat, dengan 14 kelompok huruf dan satuan tanpa pengulangan yang ditotal setiap hurufnya berjumlah 76 huruf (satuan), dan *al-ḥuruf al-muqaṭṭ'ah* memiliki kelompok satu, dua, tiga, empat dan lima huruf.[33]

Para ulama berselisih pendapat terkait makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭ'ah,* Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi mengumpulkan 20 teori pemaknaan *al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah* baik pemaknaannya jauh atau dekat (mirip-mirip) yakni diantaranya; huruf yang diambil dari nama-nama Allah, objek sumpah Allah, nama dari surat, singkatan dari rangkaian kalimat, menunjukkan bahwa Alquran disusun

[31]Ibid., 38
[32]Rayyan, "al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah, 12
[33]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan huruf-huruf *hijjaiyat*, dan seterusnya.[34] Selain itu, bagi sebagian ulama lain *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* merupakan rahsia Allah yang tidak dapat diketahui kecuali hanya Allah SWT. Perbedaan ini terjadi karena huruf-huruf tersebut merupakan ayat yang tidak lazim dari ayat-ayat lain dan tidak memiliki makna secara bahasa, sebab merupakan huruf-huruf yang disusun.

Selain itu, *al-hurūf al-muqaṭṭa'ah* juga dikaji dari aspek sosiolinguistik dan sufistik. Dari sigi sosiolinguistik, *al-hurūf al-muqaṭṭa'ah* merupakan kekhasan Alquran dalam tradisi masyarakat bangsa Arab yang berbahasa tinggi yang tidak dapat ditandingi dan disangkal, sekaligus sebagai penarik perhatian mereka agar mau mendengarkan Alquran dan mengantarkan pada sebuah realitas imajinasi dan kesadaran untuk memikirkan kebenaran Alquran.[35]

Adapun dari segi sufistik (kaum sufi), makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* berasal dari ilham yang telah tersingkap rahasia-rahasia dan *ishārat-ishārat* (petunjuk) yang tersembunyi dibalik kalam-kalam Ilahi kepada kaum sufi, seperti contoh yang telah dipaparkan sebelumnya. Oleh karenanya, diantara kaum sufi telah menemukan maknanya tersebut, yakni yang diangkat dalam penelitian ini ialah Syekh Abdul Karim al-Qushiri dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam karya *Lathāif al-Ishārāt* dan *Tafsīr al-Jailānī* yang menafsirkan seluruh *al-ḥurūf al-muqaṭṭ'ah* dengan berbeda-beda pada seluruh huruf-huruf tersebut, walaupun pada huruf yang sama persisi.

---

[34]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm*, 173

[35]M. Faisol, *Fenomena Huruf Muqatha'ah dalam Al-Quran Sebuah Perspektif Sosiolinguistik* (Malang: UIN-Malang Press, 2009) 25-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitaif yang bersifat *library research* atau kepustakaan. Penelitian kualitatif, menurut Bogda dan Taylor ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan prilaku yang dapat diamati.[36] Sedangkan kepustakaan yakni penelitian yang menitik beratkan pada pembahasan yang bersifat literatur atau kepustakaan yang kajiannya dilakukan dengan menelusuri dan menelaah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka.[37]

2. Metode Penelitian

Dari model dan jenis penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan komperatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang memaparkan dan menggambarkan tentang sesuatu secara gamblang dan transparan dengan apa adanya.[38] Selain itu, sebab objek penelitian ini menggunakan dua sumber utama dalam mengkaji suatu permasalah, maka penelitian juga menggunakan metode komparatif yakni metode yang membandingkan dua objek atau lebih sekaligus.

---

[36]Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 4
[37]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 36
[38]Nashruddin Baidan dan Erwati Azizi, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data-data yang akan digunakan dalam melakukan analisis yang terbagi dalam dua bagian, yakni:

a. Sumber Primer yaitu sumber yang utama untuk menuntaskan penelitian ini adalah:
   1) *Laṭāif al-Ishārāt* karya Syekh Abdul Karim al-Qushairi
   2) *Tafsīr al-Jailāni* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani
b. Sumber sekunder yaitu sumber yang menjadi pendukung dari sumber utama, dan sebagai penguat terhadap analisi penelitian ini, yakni;
   1) *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān* karya Muhammad bin Jarir al-Tabari.
   2) *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Muhammad al-Tahir Ibnu Asyur.
   3) Tafsir *Hadāik al-Rūh wa al-Rayhān fi Rawābi 'Ulūm al-Qur'ān* karya Syekh Muhammad Amin al-Harari.
   4) *Al-Burhān fi 'Ulūm Alquran* karya Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi.
   5) *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn,* karya Muhammad Husain al-Zahabi.
   6) Tesisi Jurusan Bahasa Arab Fakultas Adab Universitas Islam Gaza *al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah fī Fawātih al-Suwar al-Qur'āniyah Dirāsat Lughawiyyat Tahliliyyah* karya Asma'Toriq Ismail Rayyan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.[39] Oleh karena itu, dari pengertian diatas serta permasalahan dalam rumusan masalah sebelumnya yang bersifat kualitatif, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni menelusuri data-data kepustakaan.

5. Metode Analisi Data

Analisis data ialah proses upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi dari permasalahan, tertutama masalah yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan tujuan untuk mendeskripsikan data sehingga bisa di pahami, sehingga dapat membuat atau menarik kesimpulan mengenai permasalahan yang dikaji dari data-data yang ada.[40]

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses analisis data terkait objek penelitian, yakni sebagai berikut:

a. Melakukan proses awal analisi deskriptif (gambaran) umum tentang pemahaman dan penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah.* Hal ini dengan tujuan

[39]Mustofa Umar, "Proposal Penelitian Tafsir", dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. Ainur Rofiq Adnan (Yogyakarta: Penerbet Teras, 2010), 171
[40]Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui secara keseluruhan hasil dari upaya para ulama terkait *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* terutama mengdeskripsikan khusus satu persatu penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani terhadap huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn.*

b. Kemudian menganalisis bagaimana penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dalam *Laṭāif al-Isharāt* dan *Tafsīr al-Jailāni*. Kemudian mengkomparasikan keduanya untuk melihat persamaan dan perbedaan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini, untuk memudahkan pembahasan dalam alur yang sistematika agar tidak keluar dari inti penelitian yang dikaji, yakni sebagai berikut:

Bab Pertama ialah Pendahuluan yang memuat Latar Belakang, Identifikasi dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua merupakan Kajian Teori yang memaparkan dan menjelaskan tiga teori yakni *Mutashābih* terkait definisi, makan dan penafsiran ayat-ayat *mutashābih*, kemudian Penafsiran *al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah* terkait seputar huruf-huruf tersebut dan penafsiran para ulama, dan terkahir Tafsir Ishāri Ṣufi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Ketiga merupakan Biografi dan Data Penafsiran yang memuat biografi Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, serta data-data penafsiran al-Qushairi dan al-Jailani pada huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn.*

Bab Keempat adalah Analisis Komparatif Penafsiran Syekh Abdul Karim Al-Qushairi dan Syekh Abdul Qadir Al-Jailani pada Huruf Ṣād, Qāf & Nūn, yang memaparkan satu persatu analisis penafsiran al-Qushairi dan al-Jailani pada huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn,* kemudian mengkomparasi penafsiran kedunya terkait persamaan dan perbedaan dalam menafsirkan huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn.*

Bab Kelima adalah Penutup, merupakan bab terakhir yang memaparkan hasil kesimpulan dari proses kajian bab-bab sebelumnya dalam menjawab rumusan permasalahan, serta mengajukan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Mutashābih

Mutashābih dalam kamus *al-muqāyīs* berasal dari huruf *al-shīn, al-bā'* dan *al-ḥā'* (*shābaha*) yakni serupa atau *mushkīl* (sulit) yakni karena serup atau samar-samarnya sesuatu dalam hal warna dan sifat membuatnya sulit dibedakan atau ketidak pasatian atau ragu.[1] Makna etimologis *mutashābih* tersebut digunakan oleh Allah SWT untuk mensifati Alquran dalam ayat berikut:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهْدِى بِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنْ هَادٍ

> Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.[2]

Etimologis Alquran terhadap *mutashābih* tersebut memberikan pengertian bahwa ayat-ayat Alquran berada dalam level yang sama dari segi ke-*balaghat*-nya, kemukjizatan, kebenaran informasi, keakuratan penempatan kata dan susunan serta kekokohannya, dan para ulama sepakat tidak ada pertentangan dari pengertian tersebut, sebagaimana pengertian etimologis Alquran terhadap *muḥkam,*

---

[1]Khalid Usman al-Sabt, *Qawāid al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsat,* (tp: Dar Ibn Affan, tt), 660
[2]al-Qur'ān, 39:23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni seluruh ayat-ayat Alquran itu disusun dengan rapi dan kokoh, tidak ada celah sedikitpun untuk menyangkalnya dari segi kata-kata, penempatan, susunan kalimat yang tepat dan akurat, tidak ada pertentangan, keburukan, kepastian hukum, melebihi sastra bangsa Arab sebagaimanan yang diakui oleh sastrawan al-Walid bin Mughirat, 'Uṭbah bin Abi Rabi'ah dan lain-lainnya.[3]

Adapun terminologi Alquran terhadap *mutashābih,* diperselisihkan oleh para ulama sebab Alquran sendiri menggunakan konotasi yang bertentangan antara *muḥkam* dan *mutashābih* dalam ayat berikut:

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

> Dialah yang menurunkan al-Kitab (Alquran) kepada kamu. Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Alquran dan yang lain (ayat-ayat) mutashbihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutashbihat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutashbihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari padanya) melainkan orang-orang yang berakal.[4]

Konotasi *muḥkam* dan *mutashabīh* dalam ayat ini jelas terlihat bertentangan. *Muḥkam* merupakan sesuatu yang kokoh atau jelas (*umm al-kitāb*) sedangkan *mutashabīh* merupakan sesuatu yang *mā tashābah minh* oleh sementara ulama terus dipeselisihkan, yang kemudian berlanjut pada perbedaan otoritas

[3]Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 153. Muhammad al-Amin al-Harari, *Hadāiq al-Rauh wa al-Rayhān fi Rawābī Ulūm al-Qur'ān* Juz 12 (Bairut: Dar Tauq al-Najh, 2001), 397
[4]al-Qur'ān, 3:7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan makna ayat-ayat *mutashābih* tersebut.[5] Hal tersebut dikarenakan, Allah mempertegaskan bahwa mereka yang mengikut *mutashābih* memiliki hati-hati yang rusak sebab kebohongan-kebohongan yang dilakukan pada ayat-ayat *mutashābih* tersebut.

Dalam struktur bahasa, al-Zarqani menempatkan kedudukan *muḥkam* berada antara *naṣ* dan *ẓāhir*, sedangkan *mutashābih* antara *mujmal* dan *muawwal*. Menurutnya kata atau struktur bahasa memiliki keterkaitan dengan makna; baik mengandung makna lain atau tidak. Sesuatu yang tidak mengandung makna lain disebut *naṣ* dan yang mengandung makna lain yakni; makna *ẓāhir* ialah mengandung dua makna yang *ẓāhir* diunggulkan, makna *mujmal* atau *ghumuḍ* (ambiguitas) yakni mengandung dua makna; haqiqi dan metaforis yang sulit dipastikan makna sebenarnya dan makna *muawwal* yakni dua makna yang diunggulkan makna yang tidak *ẓahir.* Nasr Hamid menambahkan bahwa ini merupakan salah satu proses mekanisme teks memproduksi makna dari segi *al-Ghumuḍ* (ambigu) dan *al-Wuḍuh* (distingsi/jelas).[6]

Lebih lanjut, al-Zarqani mengklasifikasikan sebab ke-*mutashābih*-an ayat-ayat Alquran dalam tiga katagori yakni; lafaz, makna, dan lafaz dan makna sekaligus, berikut perinciannya:[7]

---

[5]Baidan, *Wawasan Baru*, 155

[6]Muhammad Abdul ‘Ạzim al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* Juz 2 (Bairut: Darul Kitab al-Arabi, 1995), 215-216. Lihat juga Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur’an Kritik terhadap Ulumul Qur’an* Terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), 222

[7]al-Zarqani, *Manāhil al-‘Irfān*, 219-220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kesamaran lafaz; *al-Mufrad al-Gharib* (asing) atau *al-Mufrad al-Ishtirāk* (lafaz bermakna ganda) dan *al-Murakkab bi al-Ijāzi* (ringkas), atau *bi al-Iṭnābi* (luas), atau *bi al-Tartībi* (tidak tartib) berikut contoh secara berurutan:[8]

وَفٰكِهَةً وَأَبًّا

فَرَاغَ عَلَيْهِمْ ضَرْبًۢا بِٱلْيَمِينِ

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا۟ فِى ٱلْيَتَٰمَىٰ فَٱنكِحُوا۟ مَا طَابَ لَكُم مِّنَ ٱلنِّسَآءِ

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ وَلَمْ يَجْعَل لَّهُۥ عِوَجَا ۜ ﴿١﴾ قَيِّمًا

b. Kesamaran makna, yakni ayat-ayat yang membicarakan Sifat-sifat Allah, keadaan Hari Kiamat, kenikmatan Surga, azab Neraka dan ayat tidak dapat diterima oleh akal manusia, seperti dalam ayat berikut:[9]

يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَآبَّةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ

c. Kesamaran lafaz dan maknanya, seperti sebab redaksi ayat yang singkat dan tidak jelas, dibutuhkan pengetahuan adat-istiadat

[8]al-Qur'ān, 80:31, al-Qur'ān, 37:93, al-Qur'ān, 4:3, al-Qur'ān, 42:11, al-Qur'ān, 18:1-2
[9]al-Qur'ān, 48:10, al-Qur'ān, 27:82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahiliyah atau masa awal Islam menyangkut kebiasaan memasuki rumah berikut:[10]

وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا

Sedikit berbeda al-Asfahani menambahkan klasifikasi bagian ketiga tersebut menjadi lima bagian yakni; dari segi *al-kummiyat* (Umum dan Khusus), *al-kaifiyat* (Wajib dan Sunnah), Waktu (Nasikh dan Mansukh), segi tempat dan kondisi, segi syarat diterima atau tidaknya suatu pekerjaan.[11]

1. Makna Mutashābih

Berbagai perbedaan makna *mutashābih* dikalangan ulama, yakni suatu yang hanya Allah yang mengetahui maknanya, mengandung banyak *wajh*, memerlukan penejelasan dari ayat-ayat yang lain, ayat yang dibatalkan amalnya, kisah-kisah dalam Alquran, huruf-huruf alfabetis atau *al-ḥurūf al-muqatta'ah,* tidak dapat diunggulkan (*al-mujmal, al-muawwal* dan *al-mushkil*), cukup diimani dan tidak diamalkan, tidak logis, lafaz yang diulang-ulang.[12]

2. Penafsiran Ayat-Ayat Mutashābih

Adapun terkait penafsiran ayat-ayat *mutashābih,* para ulama terbagi dalam dua kelompok, sebab perbedaan pemahaman redaksi *Wama ya'lamu ta'wīlahu illa allahu wa al-rāsikhūna fi al-'ilmi yaqūlūna āmannā bihi kullun min*

---

[10]al-Qur'ān, 2:189

[11]al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān*, 219-220

[12]Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Ter. oleh Mudzakir (Bogor: Litera AntarNusa, 2009), 305-306. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013), 211. Muhammad Fakir al-Maybadi, *Qawāid al-Tafsīr Laday al-Shī'at wa al-Sunnat* (tp: Markas al-Tahqiq dan al-Dirasah al-Ilmiyah, 2007) 368. al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān*, 215-216. Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 215-219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'indi rabbinā (Q.S. Ali Imran: 7). Redaksi tersebut menimbulkan perbedaan terkait pemahaman otoritas penakwilan ayat-ayat *mutashābih,* yakni berasal dari perbedaan penetapan kedudukan *waw* pada redaksi *wa al-rāsikhūna* diatas. Sebagian kelompok menetapkan *waw* sebagai *isti'nafiyah* (permulaan) dan sebagian lain sebagai *waw aṭaf* (huruf konjungsi). Perbedaan ini, juga berimbas dalam hukum dalam Q.S. Ali Imran: 7 tersebut terkait *al-faṣl* atau *al-waṣl* dalam Ilmu Balaghah sehingga menentukan waqaf (tempat berhenti) bacaan tersebut (Ilmu Qiraat) yang terdapat tiga mazhab yakni waqaf pada kata *illallah,* waqaf *al-rasikhūna fi al-'ilm* dan waqaf kedua-duanya diperbolehkan (menurut mayoritas ulama).[13]

Kelompok yang berpandangan bahwa *waw* tersebut bermakna *isti'nafiyah* maka takwil ayat-ayat *mutashābih* hanya diketahui oleh Allah SWT. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas yang membagi tafsir dalam empat aspek yakni; yang dikenal oleh bangsa Arab, yang harus diketahui oleh semua orang, aspek yang diketahui oleh ulama, dan aspek yang hanya diketahui oleh Allah, Dan ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah yakni ayat-ayat ghaib, seperti peristiwa Kiamat, turun hujan, yang ada dalam rahim, pengetahuan tentang ruh, dan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* seluruh ayat-ayat *mutashābih.*[14]

Pendapat ini dipilih oleh Imam Shuyuti, mayoritas para Sahabat, Tabi'in dan Tabi' Tabi'in, terutama Ahli Sunnah. Bahkan Imam Syafi'i mengomentari dalam kitab *Mukhtaṣar al-Buaiṭi*: tidak halal menafsirkan ayat *mutashābih* kecuali

---

[13]Abdul Latif al-Khatib, *Mu'jam al-Qirā'āt* Juz 1 (tp: Sa'ad al-Dain, tt) 445

[14]Muhammad ibn 'Abdillah al-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān* Juz 2 (Kairo: Dar al-Turas, 1984), 164-166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sunnah (riwayat) dari Nabi Muhammad SAW atau dari Khabar Ahad dari para sahabat atau kesepakatan ulama.[15]

Sedangkan kelompok kedua, *waw* tersebut sebagai huruf *waw aṭaf* (huruf konjungsi) pada redaksid *illallah,* sehingga Allah dan *al-rasikhūn fī al-'ilm* juga mengetauhinya. Kelompok ini berpegang pada riwayat-riwayat lain dari Ibnu Abbas yang mengatakan; "Saya termasuk orang-orang yang *al-rasikhūn fī al-'ilm.*" Dan ketika firman Allah tentang *Ashab al-Kahf* yakni tidak ada yang mengetahuinya kecuali sedikit[16], ia mengatakan; "Aku termasuk mereka yang sedikit." Mujahid juga mengomentari, berikut:

> "Bahwa mereka mengetahui takwilnya dan mereka juga berkata kami mempercayainya. Andaikata orang yang *al-rasikhūn fī al-'ilm* tidak mendapatkan bagian untuk mengetahui yang *mutashābih* selain hanya mengatakan "kami hanya percaya", berati mereka tidak ada bendanya dengan orang yang bodoh sebab semuanya (bodoh dan pandai) akan mengatakan itu. Kami sendiri melihat sampai batas ini para mufassir tidak menahan diri dalam menghadapi sesuatu dari Alquran, mereka tidak mengatakan; "Ini termasuk yang *mutashābih* hanya Allah yang mengatahui, malah mereka tetap menafsirkannya, bahkan mereka menafsirkan huruf-huruf penggalan (*al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*).[17]

Sehingga dalam hal ini, al-Zarqani mentoleri *mutashābih* dengan membaginya dalam tiga katagori, yakni:[18]

a. *Mutashābih* yang tidak dapat diketahui oleh seluruh manusia, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-Nya, serta hal-hal gaib seperti waktu Hari Kiamat.

---

[15]Abdurrahman bin Abu Bakr al-Shuyuti, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Juz 5 (tp: Mamlakah al-Arabiyah al-Suudiyah, tt), 2308
[16]Lihat al-Qur'ān, 18:22
[17]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* Juz 2, 72-73
[18]al-Zarqani, *Manāhil al-'Irfān*, 222

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Mutashābih* yang dapat diketahui dengan cara mencari dan belajar, seperti kesamaran ayat dalam *al-tartīb, al-basiṭ, al-ijmāl,* dan atau seperti yang dikumpulkan Zarkashi pada bab *'ilm al-mutashābih* dalam karya *'Ulum al-Qur'ān*-nya.[19]

c. *Mutashābih* yang hanya dapat diketahui oleh para ulama khusus dengan mentadabur Alquran serta memiliki hati yang suci.

Sedangkan bagi Syekh Ma'rifat *mutashābih* dibagi dalam dua bagian yakni; *al-mutashābih al-dzati* yakni ayat-ayat yang memang *mutashābih* ketika turun, seperti ayat yang membicarakan sifat-sifat Allah, dan *al-mutashābih al-'arḍi* yakni ayat-ayat yang semulanya ketika turun tidak *mutashābih*, namun menjadi *mutashābih* pada masa akhir tepatnya ketika mencuat perselisihan antar mazhab seputar ilmu kalam tentang zat, sifat dan keagungan Allah SWT.[20]

Jika ditarik kesimpulan dari perdebatan *mutashābih*, maka pertama *mutashābih* ialah sesuatu yang mutlak sama sekali tidak dapat diketahui kecuali hanya Allah SWT bagi kelompok pertama dan sebagian ayat-ayat *mutashābih* bagi kelompok kedua, karena itulah salah satu letak kemukjizan Alquran, dan kedua sesuatu yang dapat diketahui dengan berbagai upaya bagi kelompok kedua. Perdebatan ini ditengahi oleh M. Quraish Shihab, setidaknya tidak keliru jika dikatakan bahwa *mutashābih* bertujuan agar setiap muslim harus berhati-hati ketika

---

[19] *Mutashābih* segi mufrad (redaksi yang dibalik balik, *ziyādat* dan *nuqṣān, al-taqdī* dan *al-ta'khīr* dan *lain-lainnya*), dan *mutashābih* yang diulang-ulang dari dua kali hingga 23 pengulangan. Lihat al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* Juz 1, 112

[20] al-Maybadi, *Qawāid al-Tafsīr,* 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan ayat-ayat Alquran, seperti ibarat ungkapan Ibu kepada anaknya; "Di jalan raya banyak duri," tanpa menyebutkan lokasi duri tersebut.[21]

B. Penafsiran Al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah

1. Seputar al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah

Al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah adalah huruf-huruf hijaiyah yang berada pada sebagian permulaan surat.[22] Huruf-huruf tersebut juga disebut sebagai *al-ḥurūf al-tahajjī,*[23] *al-ḥurūf al-nūrāniyyat,*[24] *al-ḥurūf al-majhūlat*[25] atau *The mystical letters of the Qura'an* bagi sarjana barat.[26]

Huruf-huruf itu berjumlah dan disebut pada permulaan 29 surat dalam Alquran dengan 14 kelompok huruf[27] dan 14 huruf yang tidak diulang-ulang, terdiri dari satu huruf berjumlah tiga kelompok, dua huruf berjumlah empat, tiga huruf berjumlah tiga, empat huruf berjumlah dua dan lima huruf berjumlah dua kelompok huruf dengan total setiap huruf-hurufnya terdiri dari 78 huruf hijaiyyah tanpa pengulangan, yang diringkas dalam dua bait berikut:

---

[21]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 217

[22]Asma' Toriq Ismail Rayyan, "al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah fī Fawātih al-Suwar al-Qur'āniyah Dirāsat Lughawiyyat Tahliliyyah" (Tesisis, Jurusan Bahasa Arab Fakultas Adab Universitas Islam Gaza, 2017), 12

[23]Istilah yang digunakan dalam kitab-kitab Ulumul Quran seperti al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān, al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān dan lain-lainnya

[24]Rayyan, "al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah , 12

[25]Penamaan dari Syekh al-Akbar, al-Harari, *Hadāiq al-Rauh wa al-Rayhān fi Rawābī Ulūm al-Qur'ān* Juz 1, 102

[26]Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 102

[27]Kelompok huruf seperti كهيعص, المر , الم , طه , ن dan kata huruf digunakan untuk penyebutan satuan huruf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُنْ وَاحِدٌ عَيْهَقٌ اثْنَانِ ثَلَاثَةٌ صَا # دُ الطَاءُ أَرْبَعَةٌ وَالسِيْنُ خَمْسُ عَلَا
وَالرَاءُ سِتٌّ وَسَبْعُ الحَاءُ الُ وَدَجَ # وَمِيْمُهَا سَبْعُ عَشَرٍ تَمَّ وَاكْتَمَلَا

Seluruh huruf-huruf tersebut disingkat dalam 14 huruf tanpa pengulangnan pada kalimat *Naṣṣ Hakīm Qāṭi' Lahu Sirr, 'Ala Ṣirāṭ Haqq Namsikuh* dan lain-lainnya. Dan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang dijadikan sebagi nama dari surat, hanya empat surat yakni Q.S. Ṭāḥā, Q.S. Yāsīn, Q.S. Ṣād dan Q.S. Qāf. Adapun surat-surat *makkiyat* dan *madaniyat* yang diawali dengan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sebagai berikut:

a. Surat *Makkiyat* : Q.S. al-Qalam, Q.S. Qāf, Q.S. Ṣād, Q.S. al-A'rāf, Q.S. Yāsī, Q.S. Maryam, Q.S. Ṭāhā, Q.S. al-Shu'ārā', Q.S. al-Naml, Q.S. al-Qaṣaṣ, Q.S. Yūnus, Q.S. Hūd, Q.S. Yūsuf, Q.S. al-Hajr, Q.S. Luqmān, Q.S. Ghāfir, Q.S. Fuṣilat, Q.S. al-Shūra, Q.S. al-Zukhruf, Q.S. al-Dukhān, Q.S. al-Jāthiat, Q.S. al-Aḥqāf, Q.S. Ibrāhīm, Q.S. al-Sajadat, Q.S. al-Rūm dan Q.S. al-'Ankabūt.
b. Surat *Madaniyat* : Q.S. al-Baqarah, Q.S. Alī 'Imrān dan Q.S. al-Ra'd.[28]

Berikut tabel skema pembagian jumlah huruf *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* baik pengulangan atau tidak:

Total Tanpa Pengulangan	Huruf Satuan	Jumlah Tempat	Kelompok Huruf	Total Pengulangan
14 Huruf	كن	1	كهيعص	78 Huruf
			ن	
	عيهق	2	كهيعص , حم عسق	
			كهيعص , يس	
			كهيعص , طه	

[28]al-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān* Juz 1, 167. Rayyan, "al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah, 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			حم عسق , ق	
	ص	3	المص , ص , كهيعص	
	ط	4	طه , طسم , طس	
	س	5	حم عسق , يس , طسم , طس	
	ر	6	الر , المر	
	ح	7	حم عسق , حم	
	ال	13	المص , الر , المر , الم	
	م	17	حم عسق , المص , طسم , المر , حم , الم	

Dan berikut tabel skema klasifikasi *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* berdasarkan urutan jumlah huruf dari sisi kelompok huruf, jumlah dan nama surat:

No.	Kelompok Huruf	*al-Hurūf al-Muqatta'ah*	Jumlah	Nama & Nomer Surat
1.	1 Huruf	ص	1	Q.S. Ṣād (38)
		ق		Q.S. Qāf (50)
		ن		Q.S. Nūn (68)
2.	2 Huruf	طه		Q.S. Ṭāhā (20)
		طس		Q.S. al-Naml (27)
		يس		Q.S. Yāsīn (36)
		حم	6	Q.S. Ghāfir (40), Q.S. Fuṣilat (41), Q.S. al-Zukhruf (43), Q.S. al-Dukhān (44), Q.S. al-Jāthiyah (45) dan Q.S. al-Aḥqāf (46)
3.	3 Huruf	الم		Q.S. al-Baqarah (2), Q.S. Āli Imrān (3), Q.S. al-'Ankabūt (29), Q.S. al-Rūm (30), Q.S. Luqmān (31) dan Q.S. al-Sajadat (32)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		الر	5	Q.S. Yūnus (10), Q.S. Hūd (11), Q.S. Yusūf (12), Q.S. Ibrāhīm (14), Q.S. al-Hijr (15)
		طسم	2	Q.S. al-Shu'arā' (26) dan Q.S. al-Qaṣaṣ (28)
4.	4 Huruf	المص	1	Q.S. al-A'rāf (7)
		المر		Q.S. Ra'd (13)
5.	5 Huruf	كهيعص		Q.S. Maryam (19)
		حم عسق		Q.S. al-Shūra (42)

Total seluruh *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang berjumlah 29 itu, dua diantaranya tidak berbicara tentang Alquran pada redaksi setelah huruf-huruf tersebut yakni, *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dalam Surat al-'Ankabūt dan Surat al-Rūm.[29] Adapun terkait kedudukan huruf-huruf tersebut, al-Harari meringkasnya menjadi enam kedudukan yakni sebagai berikut; Tidak memiliki kedudukan, *al-Raf'u* sebab menajdi *mubtadā'* atau *khabr* dengan mengirakan *hadhihi*, *al-Nasb* dengan mengira-ngirakan kata *Iqra'ū* (bacalah) atau huruf sumpah, dan *al-Jarr* dengan mengirakan huruf *qasm*.[30]

Sedangkan dalam segi bacaan, dibaca dari bentuk nama dari huruf yang terpisah-pisah tersebut yakni tanpa *shakl* (tanda baca mushaf) dan ditulis dalam mushaf dengan bentuk huruf bukan dari bunyinya, seperti ditulis ق dibaca *Qāf,* طس dibaca *Ṭā sīn,* الم dibaca *Alif Lām Mīm,* المر dibaca *Alif Lām Mīm Rā,* كهيعص dibaca

[29]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Juz 1, 170
[30]al-Harari, *Hadāiq al-Rauh wa al-Rayhān fī Rawābī Ulūm al-Qur'ān* Juz 1, 397

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kāf Hā Yā 'Aīn Ṣād dan seterusnya, dengan *sukun* (mati) huruf akhir kecuali pada huruf *Ṭā, Hā, Yā, Rā* dan *Ḥā* tidak dibaca dengan *Ṭā', Hā', Yā', Rā'* dan *Ḥā'*.[31]

2. Penafsiran al-Ḥurūf al-Muqaṭṭa'ah

Al-ḥuruf al-muqaṭṭa'ah dan permulaan surat (*fawātih al-suwar*) secara umum[32], bagi generasi awal Islam seperti Abu Bakar Shiddiq dan Ali bin Abi Thalib sependapat merupakan rahasia Alquran yang juga terdapat pada kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah SWT terdahulu.[33] Dampak perbedaan para ulama terkait ayat-ayat *mutashābih* ialah *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah.* Bagi sebagian ulama tidak ditafsirkan, hanya menyerahkan maknya kepada Allah SWT dan tidak ada yang dapat mengetahui selain-Nya, yakni diletakkan sama seperti ayat-ayat ghaib seperti hakikat zat Allah, esnsi-Nya, kaifiyat nama dan sifat-Nya serta hakikat Hari Kiamat dan lain-lainnya.[34]

Para sahabat seperti Umar, Usman dan Ibnu Mas'ud mengakui bahwa huruf-huruf tersebut merupakan suatu rahasia yang tidak dapat ditafsirkan.[35] Al-Sha'bi juga mengomentari bahwa *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* merupakan ayat *mutashābih* yakni mengimani lahiriahnya dan menyerahkan ilmunya hanya pada Allah, diantara yang sependapat dengannya ialah Sufyan al-Sauri, para ahli hadis,

---

[31]Rayyan, "al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah, 24-27

[32]Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 246, Lihat juga *ḥurūf al-tahajjī* termasuk bentuk-bentuk permulaan surat (*Fawātih al-suar*), al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Juz 1, 165

[33]Abu Su'ud bin Muhammad al-Imadi, *Irshīd al-'Aql al-Salīm ilā mazāyā al-Kitāb al-Karīm* Juz 1 (Riyad: Maktabah al-Riyad al-Hadis, tt), 36

[34]al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu*, 309

[35]Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jāmī' al-Aḥkām al-Qur'ān* Juz 1 (Bairut: Al-Resalah, 2006), 237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Rabi' bin Khusaim dan Abu Hatim bin Hibban,[36] bahkan dalam sumber lain al-Sha'bi melarang untuk mencari-cari makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut.[37]

Oleh karenya mayoritas para mufassir yang mengikuti pendapat ini dalam karya tafsir mereka, *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut ditafsirkan *allah a'lam bi murādih* yakni Allah yang Maha Mengetahui maksudnya atau yang redaksi yang semakna. Ke-*mutashābih*-an *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* disebabkan oleh ke-*ghumūḍ* dan *diqqat* lafaz ayat tersebut, sehingga menjadi rahasia Allah SWT.[38]

Kelompok kedua, *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* merupakan ayat-ayat *mutashābih* yang dapat diketetahui maknanya,[39] menurut ulama *mutakallimīn* sebagaimana yang dinukil oleh al-Razi, tidak mungkin apa yang diturunkan oleh Alquran tidak dipahami oleh makluk-Nya, karena Allah sendiri yang memerintahkan untuk mentadabbur dan mencari *istinbat* dari Alquran.[40] Hal ini banyak diikuti oleh kalangan Syi'ah yang mengacu pada dimensi dan pemaknaanya kepada para imam mereka dan dikalangan Sufi yang mengacu pada hakikat wujud dan teks tersebut.[41] Perkembangan penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sejak awal telah terjadi, pertama kali dilakukan oleh orang Yahudi bernama Hayy bin Akhtab, berikut riwayat Ibnu Ishaq dari Ibnu Abbas:

---

[36]Isma'il bin Umar Ibn Kasir, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Bairut: Dar al-Kutub aI-Ilmiyah, 1998), 250
[37]al-Imadi, *Irshīd al-'Aql al-Salīm ilā mazāyā al-Kitāb al-Karīm* Juz 1, 36
[38]Muhammad Afifuddin Dimyathi, *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān* Juz 1 (Malang: Lisan Arab, 2018), 6
[39]Muhammad Muhammad Abu Farakh, *al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah fī Awāil al-Suwar al-Qur'āniyyah* (Jaddah: Dar al-Manhal, tt), 201
[40]al-Zarkasyi, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* Juz 1, 173
[41]Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 235-237

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Abu Yasir bin Akhtab pernah melewati Rasulullah yang sedang membaca pembuka Surat al-Baqarah; *alif lām mīm, dzālik al-kitāb lā raiba fihi.* Kemudian ia mendatangi saudaranya, Hayy bin Akhtab yang sedang berkumpul bersama orang-orang Yahudi. Ia berkata: ketahuilah, demi Allah aku telah mendengar Muhammad membaca sebagaian dari wahyu yang diturunkan kepadanya *alif lām mīm, dzālik al-kitāb...* Mereka bertanya: Apakah kamu telah mendengarnya ? Ia menjawab: Ya. Kemudian Hayy bin Akhtab berjalan bersama dengan orang-orang Yahudi tersebut menuju Rasulullah SWT. Mereka berkata kepadanya: Hai Muhammad, bukankah engkau telah menyebutkan kepada kami bahwa engkau membaca sebagian dari yang diturunkan padamu *alif lām mīm, dzālik al-kitāb* ? Rasulullah menjawab: Ya. Mereka berkata: Allah telah menurunkan sebelum kamu beberapa Nabi. Apa yang kami ketahui, menjelaskan berapa lama kekuasaan seorang Nabi dan rezeki yang dimakan umatnya. Namun terhadapmu kami tidak mengetahui. Kemudian, Hayya bin Akhtab berkata seraya menghadap orang-orang yang bersamanya: *alif* bernilai satu, *lām* tiga puluh, dan *mīm* empat puluh, ini berarti tujuh puluh satu tahun. Maka apakah kalian akan memasuki sebuah agama yang masa kekuasaannya dan rezeki umatnya hanya berlangsung 71 tahun ? Kemudian ia menghadap Rasulullah dan berkata: Hai Muhammad apakah ada yang lainnya ? Beliau menjawab: Ya. Ia berkata: Apa itu ? Beliau menjawab: *alim lām mī ṣād.* Ia berkata: Demi Allah, ini lebih berat dan panjang *alif* satu, *lām* tiga puluh, *mīm* empat puluh, dan *ṣād* sembilan puluh jumlahnya 161 tahun. Apakah masih ada yang lainnya hai Muhammad ? Beliau menjawab: *alim lām rā'.* Ia berkata: Demi Allah ini lebih berat dan panjang lagi *alif* satu, *lām* tiga puluh dan *rā'* itu dua ratus berarti berjumlah 231. Apakah masih ada lagi hai Muhammad? Beliau menjawab: Ya, *alim lām mī rā'.* Ia berkata: Demi Allah ini lebih berat dan lama lagi, *alif* satu *lām* tiga puluh, *mīm* empat puluh dan *rā* dua ratus jumlahnya 271 tahun. Kemudian ia berkata: Misimu ini membingungkan, hingga kami tidak mengetahui yang diberikan kepadamu banyak atau sedikit ? Kemudian mereka meninggalkan Nabi. Abu Yasir kemudian berkata kepada saudaranya Hayy bin Akhtab dan pendeta-pendeta Yahudi lainnya: Mengapa kalian tidak menjumlahkan semuanya untuk masa kekuasaan Muhammad: 71, 161, 231 dan 271 semuanya menjadi 334 tahun ? Mereka menjawab: Misi Muhammad ini membingungkan kita.

Penafsiran semacan ini ternyata dipegang oleh ulama salaf seperti al-Suhaili dalam kitabnya yang dinukil oleh Ibnu Khaldun, walaupun dipertegaskannya tidak harus dipegang dan terjadi sesuai jumlah tersebut yakni agama (Islam) berusia 1703 tahun berdasarkan perhitungan *ḥisab al-jumāl* dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah hitungan 703 dari satuan huruf tanpa pengulanagn (14 huruf) ditambah 1000 tahun terakhir sebelum Nabi diutus.[42]

Menanggapi persoalan tersebut, Ibnu Abbas justru menafsirkan huruf-huruf tersebut dengan nama-nama dan sifat Allah SWT atau singkatan dalam sebuah kalimat yang melahirkan lebih dari satu pemaknaan. Tidak dapat dipungkiri, interprestasi awal Ibnu Abbas terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut berkembang dikemudian hari khususnya dikalang Syi'ah dan Sufi, berikut berbagai interprestasi para ulama terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*:[43]

a. Singkatan Nama, Sifat dan Kata
   1) Nama-nama Allah SWT yang dengannya Allah bersumpah, atau nama dan sifat Allah SWT (*fi'liyat* dan, atau *af'aliyat*) menurut Ibnu Abbas, Muhammad bin al-Qarẓi, al-Rabi' ibn Anas.
   2) Nama Allah dari gabungan beberapa *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, seperti nama *al-rahmān* dari huruf *Alīf Lām Rā', Hā' Mīm dan Nūn.*
   3) Kumpulan dari Nama Allah, Nabi dan Malikat sekaligus bagi al-Dhahāq.
   4) Nama dan Sifat Nabi Muhammad menurut Ibnu Malukah terhadap seluruh *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, atau sebagaimana seperti menurut Ibnu Abbas (hanya) pada huruf *Yāsīn,* yakni bahasa Suriah yakni wahai seorang laki-

---

[42]Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 235-240

[43]Ibnu Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Juz 1 (Tunisia: Dar al-Tunisiyah, 1984), 207-218. Abdul Karim al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 2 (Bairut: BKI, 2007), 396. Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsīr al-Jailani* Juz 2 (Kuait: Maktabah al-Arabiah, 2010), 68. Muhammad bin Ahmad al-Samarqandi, *Baḥr al-'Ulūm* Juz 1 (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), 86. al-Zarkasyi, *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* Juz 1, 173-176. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghi* Juz 1 (tt: tp, 1946), 38. Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 235-240. Rayyan, "al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah, 79-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki atau manusia yakni Nabi Muhammad, bagi Sa'id bin Jubair merupakan nama Nabi Muhammad SAW, demikian juga pada *Ṭāhā* dari bahasa Makkah.

5) Nama-nama Malaikat dalam bentuk *nidā'* menurut Muhyiddin Ibnu Arabi.
6) Nama-nama Alquran menurut al-Kalbi, al-Sadyi dan Qatadah.
7) Nama-nama Surat walaupun sama tapi sifatnya berbeda atau sesuatu yang lain, seperti perbedaan sifat *Alif Lām Mīm, Dhalik al-kitāb* dalam Surat al-Baqarah dan *Alif Lām Mīm, Allah lā illā hūwa al-ḥayy al-qayyūm* dalam Surat Ali Imran.
8) Merupakan *fi'il*, seperti *Alīf Lām Mīm* dari kata *fi'il "alamma"* yakni bermakna diturunkan kepada kalian menurut al-Mawardi.
9) Nama-nama lain, seperti *Ṭūba* (pohon indah di Surga), *Sidrat al-Muntaha,* dan Muhammad dari huruf *Ṭā' Sīn Mīm* yang dinukil oleh al-Qushairi, bermakna Nabi Muhammad berjalan ketika *lailat al-Isrā'* menyaksikan *Ṭūba* dan sampai di *Sidrat al-Muntaha.*
10) Singkatan dari kalimat, seperti *ana allah a'lām* dari huruf *Alīf Lām Mīm*, dan lain-lainnya dari riwayat Ibnu Abbas.
11) Tema-tema, seperti yang ditemukan oleh al-Husaini pada *Alīf Lām Rā* dalam Surat Yunūs berupa hal-hal Ghaib, *'Ajāib*, kisah-kisah, dan Amsāl.

b. Huruf yang bermakna tertentu

12) *Muqsam bīh* yakni huruf-huruf yang dijadikan sumpah oleh Allah SWT seperti *wa al-fajr* (demi bukit) dan *wa al-ṭūr* (demi fajar) yang menunjukkan kemulia huruf-huruf tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13) *Ḥisab al-jumāl*[44] yang menunjukkan eksisitensi atau kehancuran suatu kaum, seperti perkataan Abu ‘Āliyat berdasarkan riwayat hadis tentang tafsiran Hayy bin Akhtab dan al-Suhaili.

14) *al-Ḥurūf al-tanbīh* yakni menarik perhatian pendengar atau pembaca terhadap konten surat tersebut, seperti lafaz *ala, ya* (wahai), atau *ḥurūf al-iltifāt* yakni memalingkan pandangan lawan bicara tentang kebenaran Alquran.

15) Huruf representatif yang mengandung berbagai hukum dan kisah, Allah jabarkan dari huruf tersebut dalam isi surat tersebut untuk memberi pemahaman pada manusia, dan hal ini hanya diketahui Nabi dan para wali, dalam riwayat Muhammad bin Ka’ab bin Ali al-Tirmizi.

16) Huruf representatif dari seluruh huruf hijaiyah, seperti jumlah 14 *al-ḥurūf al-muqaṭṭa’ah* dari 29 huruf hijaiyah, atau dari segi fonologi huruf seperti *al-majhūrat, al-mahmūsat, al-ḥalq, ghair al-ḥalq, al-shadīdat, al-mutabaqat* dan lain-lainnya, seperti yang dilakukan oleh al-Bāqalānī dan al-Zamakhshari.

c. Hikmah turunnya

17) *Naẓm al-badī’* (susunan yang indah) atau motivasi agar mereka terkagum sehingga mendengarkan setalah huruf-huruf tersebut, sebab ucapan kafir

[44] *Ḥisab al-jumāl* merupakan sistem bilangan penomoran menggunakan 28 huruf abjad, dengan dua metode yakni *Ḥisab al-jumāl al-Ṣaghīr* dan *Ḥisab al-jumāl al-Kabīr.* Sistem ini digunakan bangsa Arab sebelum mengenal angka-angka seperti sekarang. Lihat dalam footnote, Ibnu Arabi, *al-Futuḥāt al-Makiyyat* Terj. Harun Nur Rosyid Juz 1 (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2017), 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melarang mendengar Alquran dan membuat tipudaya sebagaimana dalam Surat al-Fushilat ayat 26.

18) Alquran disusun dengan huruf hijaiyah (ث , ت , ب , ا), sebagiannya diputus-putus (*al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*) dan lainnya dirangkai, untuk menunjukkan bahwa Alquran diturunkan dengan bahasa yang mereka fahami.

19) *I'jāz al-qur'an* yakni bukti kebenaran Alquran dari Allah SWT sekaligus kenabian Muhammad SAW dari *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut, sebab salah satu dari kelemahan mereka untuk membuat semisal dari Alquran yang tidak mungkin ditulis oleh seorang Nabi yang tidak bisa membaca.

20) Petunjuk Ahli Kitab sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi-nabi mereka bahwa Alquran dibuka dengan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah.*

C. Tafsīr Ishāri Ṣufi

Tafsīr Ishāri Ṣufi merupakan salah satu cara dalam menafsirkan Alquran dengan cara-cara tertentu yang akan dipaparkan diakhir pembahasan. Sebelumnya lebih bagus terebih dulu dipaparkan pengertian satu persatu setiap kata-kata tersebut yang memiliki ragam pengertian.

Kata *tafsīr* secara etimologi merupak bentuk kata *masdar* dari kata *fassara* yang terdiri dari huruf *fa-sin-ra'* yang mengandung makna menjelaskan, membuka dan menampakkan makna yang *ma'qūl* (sesuatu yang diucapkan). Dalam bahasa Arab bentuk *masdar* juga berlaku pula makna *maf'ūl*, sehingga dalam hal ini tafsir dibedakan dalam dua pengertian berbeda, yakni:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dalam pengertian *masdar*, tafsir ialah menguraikan dan menjelaskan apa-apa yang dikandung Alquran berupa makna-makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukum.
2. Dalam pengertian *maf'ūl* ialah ilmu yang membahas koleksi sistematis dari natijah penelitian terhadap Alquran dari segi dilalahnya yang dikehendaki Allah sesuai dengan kadar kemampuan manusia.

Selain itu, upaya yang sungguh-sungguh dan berulang-ulang untuk ber-*istinbaṭ* atau menarik dan menemukan makna-makna ayat Alquran serta menjelaskan yang *mushkil* dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecendrungan sang penafsir.[45] Dalam hal ini pengertian tafsir yang dimaksud ialah metode atau cara mengungkap atau menjelaskan makna ayat-ayat Alquran, baik yang tampak (tersirat) atau yang tidak (tersirat) dengan kesungguhan, kemampuan dan kecendrungan.

Dalam kaitan pembahasan ini, cukup dibahas apa yang tersirat atau tersembunyi dibalik ayat-ayat Alquran tersebut (*al-Ishārat*). Secara etimologis *al-Ishārat* ialah tanda atau isyarat sesuatu dari beberapa suatu perkataan, perbuatan atau pemikiran. Sedangkan dalan terminologis, *al-Ishārat* ialah sesuatu yang didapatkan dari kalimat dari sisi selain substansinya sehingga Tafsir Ishāri adalah:

> Isyarat-isyarat lembut atau tersembunyi yang ditemukan dalam ayat-ayat Alquran yang berlandasan pada pemahaman dari zahir Alquran, yakni mengungkap, memahami dan menjelasan makna tesembunyi tersebut yang tidak dapat ditemukan kecuali dengan petunjuk isyarat tersebut.[46]

---

[45]Kata Pengantar Abd Muin Salim Alfatih Suryadilaga, "Kata Pengantar Tafsir Sebagai Metodologi Penelitian Agama", dalam *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. Ainur Rafiq Adnan (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010), 12 dan Shihab, *Kaidah Tafsir*, 9-10

[46]Muhammad Ali al-Rida' al-Ashfahani, *Manāhij al-Tafsīr wa Ittijāhātih* (Bairut: Maktabah Mukmin Quraisy, 2008), 259-259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakna dengan hal tersebut, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa:

> Tafsir Ishāri adalah makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat Alquran yang tidak diperoleh dari bunyi lafaz ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan dari lafaz itu dalam benak penafsirnya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafaznya.[47]

Sedikit berbeda, al-Dhahabi mengkatagorikan dari segi pelaku penfsir yakni sufi berdasarkan tinjauan *tasawuf 'amali* dan *naẓari*, sehingga tafsir sufi terbagi dalam dua macam yakni:

1. Tafsīr Ṣufī Ishāri ialah pentakwilan ayat-ayat Alquran yang berbeda dari sesuatu yang tampak dari ayat-ayat tersebut dengan mengungkap ishārat-ishārat halus yang terpancar dalam hati para pelaku suluk (sufi), berdasarkan *riyāḍat rūḥiyat* sehingga sampai pada titik tersingkap takbir atau isyarat *qudsiyat* tanpa menafikan makna zahir dalam memandang Alquran.
2. Tafsīr Ṣufī Naẓari ialah menjelaskan makan sufistik Alquran dengan berdasarkan pemahaman, pemikiran teoritis dan ajaran filsafat yang dipahami sebelumnya sehigga merpengaruhi penafsiran mereka, dan beranggapan tidak ada makna lain selainnya.[48]

Selain itu tafsir ishāri tidak selamanya lahir dari kaum sufi, oleh seorang peneliti, penganat dan pembaca tulus juga bisa menemukan *ishārat-ishārat* dari Alquran yang tidak secara langsung ditegaskan oleh Alquran, tatapi dari kesan yang timbul dari redaksinya atau jumlah pengulangannnya. Seperti contohnya kesan yang ditemukan oleh Hasan Hanafi dari kata *māl* dan *amwāl* dalam Alquran yakni

---

[47]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 369

[48]Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Juz 2 (Cairo: Maktabah Wahbah, tt), 252-261; Idem, *'Ilm al-Tafsīr* (tk: Dar al-Ma'arif, tt), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat harta yang bukan objek kegiatan manusia dan harta yang menjadi objeknya yang semestinya harus digunakan untuk perkembangan, oleh Quraish Shihab disimpulkan harta harus memiliki fungsi sosial dan bagi yang egois menahan hartanya maka akan menyesal di Hari Kemudian.[49]

Setelah pengeritan tafsir ishāri, kemudian pengertian sufi, diantara berbagai pengertian sufi yang beraneka ragam, maka pengertian yang cukup yakni berasal dari kata *ṣafa yaṣufu ṣaufan* yang artinya suci. Sufi adalah seorang hamba yang jiwa, hati, ruh, dan rahasianya telah disucikan dengan mengingat Allah, *mujahadāt,* tulus, dan hatinya menjadi tempat Allah SWT.[50] Sehingga dapat ditarik kesimpulan dari pengertian-pengertian diatas, makan Tafsīr Ishāri Ṣufī ialah menguak dan menjelaskan ayat-ayat Alquran dari isyarat-isyarat tersembunyi tanpa menghilangkan makna zahir yang berasal dari kesucian spritualitas hati seorang Sufi yang sampai pada titik mengetahui rahasia-rahsia tersebut (*kasf*).

Dalam diskursus Ilmu Alquarn, kontribusi kaum sufi dalam penafsiran Alquran mendapat perhatian dan pengawasan yang ketat bahkan penolakan, khususnya ulama *Ulūm al-Qur'ān* sebab bagi mereka penggunaan metode tersebut dapat terjerumus pada penafsiran *baṭiniyat* yakni penafsiran yang tidak mengakui makna kalimat yang digunakan ayat dan menganggap bahwa hanya makna isyaratnyalah yang dimaksud oleh ayat-ayat Alquran,[51] atau mungkin penafsiran yang lahir dari pengakuan dusta seorang yang mendapatkan singkapan dari Allah.

---

[49]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 374-374
[50]Amatullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf,* terj. M.S Nashrullah dan Ahmad Baiquni (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 257
[51]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selain itu, penafsiran ini bersifat ekslusif dan individu yang mana hanya dirinya dan Allah yang mengetahui. Itulah makanya oleh sebagian ulama, dikatakan bahwa penafsiran kaum sufi terhadap Alquran bukan penafsiran melainkan makna dan penemuan yang ditemuan ketika membaca Alquran bahkan Imam Abu Hasan al-Wahidi menilai (salah satunya) karya tafsir *haqaiq al-tafsīr* karya seorang sufi Abdurrahman al-Sulami, telah kafir jika meyakini itu sebuah tafsir.[52]

Oleh karean itu, para ulama menetapkan atau memberikan persyaratkan Tafsīr Ishārat Ṣufi tersebut agar dapat dibenarkan, diantaranya:

1. Sesuai standar dalam bahsa Arab yakni *maqāṣid al-'arabiyat*.
2. Ada nas lain yang menguatkan.
3. Tidak bertentangan dengan syara' dan akal pikiran serta tidak mewajibkan beramal dengannya, sebab tafsir ini berdasarkan *al-wijdaniyat* (temuan) sufi yang tidak diperkuat oleh dalil yang kokoh, serta rahasia dirinya dengan Allah belum tentu layak untuk orang lain.[53]

Oleh karena itu, jika bertentangan atau tidak memenuhi persyaratan tersebut maka penafsirannya ditolak sehingga tafsir ishāri terbagi menjadi dua macam berikut dengan contohnya:

1. Tafsir Ishāri al-Maqbūl seperti penafsiran al-Tustari dalam Q.S. al-Baqarah: 22, ia menafsirkan *andādan* sebagai musuh yang sangat ialah *al-nafs al-amārat bissū'* (nafsu yang mengarah kepada kejelekan).

---

[52]al-Zarkasyi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'ān* Juz 2, 170-171

[53]Muhammad Husain al-Dhahabi, *'Ilm al-Tafsīr* (tk: Dar al-Ma'arif, tt), 70-71. Abd Wahid, "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali", *Jurnal Ushuluddin,* Vol. XVI No. 2 (Juli, 2010), 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tafsir Ishāri al-Marfūdh seperti penafsiran al-Tustari dalam Q.S. Ali Imran: 96 yakni kata *bait* ditafsirkan sebagai al-Rasul seorang yang ditancapkan Allah dalam hatinya ketauhitan untuk manusia.[54]

Lebih ringan lagi menurut Ibnu 'Ashur, jika penafsiran *ishāri* keluar dari tiga ini maka termasuk penafsiran *baṭiniyat* yakni maknanya serupa dengan yang dilukiskan oleh ayat, isyarat yang mendorong sangkaan baik dan optimisme walaupun bukan yang dimaksud oleh kalimat seperti penafsiran Ibnu 'Arabi, dan hikamah dan pelajaran apa saja yang ditarik oleh orang yang selalu ingat dan sadar. Sedangkan bagi M. Quraish Shihab, maknya lurus tidak bertentangan dengan hakikat keagamaan, tidak juga dengan lafaz ayat, tidak menyatakan bahwa itu satu-satunya makna ayat, dan ada korelasi antra makna yang ditari dengan ayat.[55] Oleh karenanya, tafsir ishārat ṣufi yang tidak memenuhi apa yang disyaratkan oleh masing-masing tokoh diatas, makan masuk kepada tafsir *baṭiniyat* yang ditolak oleh mayoritas ulama.

[54]al-Dhahabi, *'Ilm al-Tafsīr*, 70-71
[55] Shihab, *Kaidah Tafsir*, 370-372

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN DATA PENAFSIRAN

A. Biografi Syekh Abdul Karim al-Qushairi (376 H/986 M-465 H/1074 M)

Nama lengkapnya, Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwā'iy, al-Qushāiri, al-Naisābūri, al-Syāfi'i, al-Muḥaddith, al-Ṣūfi.[1] Ia lahir di desa Astawa pada bulan Rabi'ul Awwal, tahun 376 H/ 985 M dan wafat ketika usia 87 tahun di Naisabur pada pagi hari Ahad, taggal 16 Rabiul Akhir tahun 465 H/ 1073 M. Jasadnya dimakamkan dekat dengan makam gurunya yakni Syekh Abu Ali al-Daqqaq.[2]

Syekh Abdul Karim al-Qushairi menjadi yatim setelah ayahnya wafat ketika ia masih kecil. Tanggung jawab pendidikannya diserahkan kepada sahabat keluarga al-Qushairi yakni Abu Qasim al-Yamani. Sejak kecil kecerdasan al-Qushairi terlihat, ia menguasai Bahasa dan Sastra Arab dari Abu Qasim al-Yamani, namun tidak memiliki pengetahuan ilmu hitung. Saat itu, ia ingin menguasai ilmu

---

[1]al-Istiwā'iy yakni orang yang datang ke Khurasan dari Astawa yang berasal dari Arab. Astawa merupakan wilayah besar yang banyak melahirkan ulama yang berada di wilayah Naisaburi yang berbatasan langsung dengan wilayah Nasa. al-Qushāiri sebutan marga yang dinisbatkan pada bani Qushair bin Ka'ab, atau marga Sa'ad-Asyirah al-Qaṭaniyah yakni sekelompok orang yang tinggal di pesisir Hadramaut. al-Naisābūri gelar yang dinisbatkan pada kota Naisabur atau Syabur salah satu ibu kota terbesar negara Islam abad pertengahan disamping kota Balkh Harrat dan Marw. Lihat Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani* (Jakarta: UAI Press, 2008), 23

[2]Ismail Basya al-Baghdadi, *Hadiyyat al-'Ārifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Athār al-Muṣannifīn* Juz 1 (Berut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, tt), 607. Ahmad bin Muhammad al-Adnahwi, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn* (Madinah: Maktabah al-Ulum al-Hakim, 1997), 127. Pengantar Biografi al-Qushairi, Abdul Karim al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 1 (Bairut: BKI, 2007), 3. Pengantar Biografi, Abu Qasim al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf,* terj. Mohammad Lukman Hakiem (Surabaya: Risalah Gusti, 1996) 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hitung agar dapat menjadi pegawai penarik pajak, karena termotivasi dari beban rakyat yang dibebani pajak oleh penguasa, sehingga ia pergi ke pusat keilmuan yakni Naisabur ibu kota Khurasan untuk belajar ilmu hitung.

Di Naisabur, al-Qushairi sempat menghadiri majlis Syekh Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi atau yang dikenal al-Daqqaq, Imam al-Qushairi kagum dengan keikhlasan, ketakwaan, pancaran cahaya dari wajah dan tutur katanya yang menerangi hati para pendengarnya dan menuntun mereka ke jalan Allah SWT. Ketika hati bersih al-Qushairi telah siap untuk menempuh jalan kesufian, Imam Abu Ali al-Daqqaq melihat keseriusan dan kecerdasannya sehingga menerimanya sebagai murid yang khusus dan kelak menjadi suami dari putrinya.[3]

Imam al-Qushairi merupakan seorang imam, panutan, ahli hadis, ahli fiqih, bermazhab syafi'i, ahli kalam, asy'ari, ahli nahwu, penulis, penyair, sufi, zuhud, memberi nasehat dengan sangat bagus, yang menggabungkan syari'at dan hakikat, dan panutan para suluk dizamannya. Ia juga memiliki keahlian menunggang kuda dan mahir memainkan senjata,[4] serta kecerdasan dan kehebatan sebagaimana pujian Abu Hasan al-Bakharzi berikut:

> Imam al-Qushairi menggabungkan berbagai macam kebaikan, hampir tak ada kecacatan nilai padanya. Seandainya ia membentak batu keras dengan suara peringatannya maka akan hancur batu tersebut, seandainya Iblis diikat di majlis zikirnya maka pastilah ia bertaubat. Bicaranya fasih dan jelas sarat dengan logika yang tajam. Mahir berbicara soal ilmu kalam mazhab Asy'ari. Keluasan ilmunya melampaui batas yang dimiliki manusia biasa. Kata-katanya penuh hikmah dan faidah bagi orang yang mendengarnya. Di kalangan *'Arifīn* (para ahli makrifat) ia merupakan panutan yang diteladani. Apabila berada ditengah para guru sufi, ia tampak menonjol. Mereka mengakui keutamaannya dan melihat kedekatannya dengan al-Haqq. Mereka merasa begitu kecil dihadapannya, merendahkan diri kepadanya seraya mengharap limpahan ilmu dan pengetahuan darinya. Mereka duduk bersimpuh mengelilinginya, sambil meresapi kata-kata yang diucapkannya.

---

[3]Pengantar Biografi, al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 1, 3
[4]al-Adnahwi, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn,* 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesekali mereka memandang wajahnya, ia juga mempunyai sya'ir yang merupakan mahkota keindahan kata-kata dan kemuliaan prilakunya.[5]

Ia dinikahkan oleh gurunya Abu Ali al-Hasan bin Ali al-Naisaburi al-Daqqaq dengan putrinya yang bernama Fatimah seorang sastrawati, perawi hadis dan ahli ibadah. Perkawinannya hanya berlangsung pada tahun 405-412 M/ 1014-1021 M. Dan memiliki enam anak, yakni Abu Sa'id Abdullah, Abu Sa'id Abdul Wahid, Abu Manshur Abdurrahman, Abu al-Nasr Abdurrahim, Abu al-Fath Ubaidillah, Abu al-Muzakkar Abdul Mun'im dan (putri) Amatul Karim.[6]

Setelah gurunya Abu Ali al-Daqqaq wafat, Imam al-Qushairi banyak bergaul dengan para ulama di Naisabur. Diantara ulama yang memiliki erat hubunyan dengan Imam al-Qushairi yakni Abu Ma'ali al-Juwaini seorang ahli ilmu fikih dan ilmu kalam terkemuka dan Abu Abdurrahman al-Sulami seorang sufi dari aliran Malamatiyah[7] yang juga merupakan tokoh mufassir yang memiliki kitab tafsir Ishāri yang diberi nama *Ḥaqāiq al-Tafsīr.*[8]

1. Kondisi Sosial, Politik dan Keagamaan

Syekh Abdul Karim al-Qushairi hidup dimasa para khalifah Abbasiyah yang secara politik tidak memiliki kekuasaan. Khalifah hanya sebatas simbol kesatuan dunia Islam, kesatuan yang menjadi tumpuan, sanjungan dan penghargaan kaum muslimin. Dan bahkan, khalifah terkadang hanya sebatas eksplotasi oleh golongan-golongan yang berkuasa di Baghdad. Dalam catatan sejarah setelah

---

[5]Pengantar Biografi, al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 1, 3
[6]Pengantar Biografi, al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, 16
[7]Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat*, 25
[8]Lihat kumpulan kitab-kitab tafsir Ishāri, Muhammad Ali al-Rida'i al-Asfahani, *Manhāj al-Tafsīr wa Ittijāhatih* (Bairut: Maktabah Mukmin Quraisy,2008), 293-294

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periode I[9], Abbasiyah dikuasai oleh kaum Mamalik (Turki), kaum Buwaihi dan kaum Saljuk. Dan lebih tepatnya, al-Qushairi yang hidupnya di Khurasan dan kota Baghdad, mengalami tiga kali pergantian kekhalifahan Abbasiyah yakni Abu al-Fadhl Abdul Karim al-Thai (363 H-381 H), Abu al-Abbas Ahmad al-Qadir (381 H-422 H) dan Abu Ja'far al-Qa'im (422 H-467 H).[10]

Ketika itu, Khurasan ibu kota Naisabur dikuasai oleh Dinasti Samaniyah yang dipimpin oleh Manshur bin Nuh (w. 389 H). Sampai pada tahun 387 H/997 M, Manshur bin Nuh memberhentikan Mahmud bin Sabaktakin yang ketika itu menjabat wali kota Khurasan yang sedang berada di Ghaznah, dan digantikan oleh Katuzon seorang komandan berkebangsaan Turki (awal mula berdirinya Dinasti Ghaznawiyah). Merasa tidak terima, setahun setelahnya Mahmud bin Sabaktakin mengerahkan seluruh pasukannya ke Naisabur dan hingga ia berhasil menguasainya. Oleh karen itu, ia mendapatkan kepercayaan dari khalifah Abu al-Abbas Ahmad al-Qadir dengan gelar *al-Sultan* (Sang Sultan).[11] Dibawah kepemimpinan Mahmud bin Sabaktakin berhasil menguasai wilayah Sijistan tahun 393 H, al-Ghaur tahun 401 H dan dua tahun berikutnya berhasil menguasai Tiberistan dan Jurjan, yang kemudian disatukan dibawah pemerintahan

---

[9]Pembagian periode Abbasiyah kedalam empat periode yakni; periode masa kejayaan (132 H-232 H), periode turki (232 H-334 H), periode Dinasiti Buwaihi (334 H-447 H), periode Saljuk (447 H-656 H). Ketiga kekuasaan tersebut tidak menghilangkan jabatan khalifah, dengan tujuan agar mereka dapat menguasai dunia Islam dibawah nama para khalifah, selain itu mereka tidak berdaya memiliki kedudukan kerohanian yang dinikmati oleh para khalifah sebab konsep hubungan jabatan khalifah dengan Rasulullah masih terus berleluasa.

[10]Fathi Zaghrut, *Bencana-Bencana Besar dalam Sejarah Islam* Terj. Masturi Irham dan Malik Supar, (Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2014), 41, A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3* Terj. Muhammad Labib Ahmad (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003), 252

[11]Mahmud bin Sabaktakin merupakan orang yang pertama mendapatkan gelar *al-Sultan*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghaznawiyah. Wilayah-wilayah kekuasaan tersebut mendapat legalitas dari Khalifah Abu al-Abbas Ahmad al-Qadir setelah surat permohonannya diterima, sekaligus mendapat gelar *Yamin al-Daulah wa Amin al-Millah* (Penjaga Negara dan Agama).

Setelah Sultan Mahmud bin Sabaktakin wafat tahun 421 H, ia digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Mas'ud setelah merebut kekuasaan resmi yang ditunjuk oleh ayahnya yakni saudaranya yang bernama Muhammad. Pengaruh dan kekuasaan Ghaznawiyah ketika itu mencakup wilayah Khurasan, Ghaznah, India, Sind, Sijistan, Karman, Makran, al-Ray, Isfahan, dan al-Jabal, serta beberapa daerah lainnya. Pemerintahan ini bertahan hingga tahun 555 H dibawah kekuasaan terakhir Maliksyah bin Khasru Syah bin Yahram bin Mas'ud bin Mahmud bin Sabaktakin.[12]

Adapun ditubuh Abbasiyah, kekhalifan berada dibawah pengaruh kekuasaan Dinasti Buwaihi (334-447 H/945-1055 M). Ketika itu, pengaruh kerohanian para khalifah tidak berlaku sebab Dinasti Buwaihi beraliran Syi'ah dan para khalifah Abbasiyah dari golongan Sunni, dan dalam pelaksana pemerintahan sepenuhnya dikendalikan oleh Dinasti Buwaihi. Pada masa ini, sering terjadi perseteruan antara Sunni dan Syi'ah, pemberontakan tentara dan sebagainya.[13] Sehingga menimbulkan ketegangan dan kegelisahan pada masyarakat yang mayoritas Sunni, yang ketika itu mereka berambisi menyebarkan aliran Syi'ah, seperti kebijakan perayaan 10 Muharran, perayaan peristiwa Ghadir Khum (18

---

[12]Zaghrut, *Bencana-Bencana*, 77-81

[13]Ibid., 89, Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 220, Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, 275

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zulhijjah) dan dinding masjid bertulisan pelaknatan-pelaknatan.[14] Pada saat yang sama, kota Naisabur, Khurasan pada tahun 429 H/1036 M telah dikuasai oleh Dinasti Saljuk, setelah mengalahkan penguasa sebelumnya yakni Ghaznawiyah yang dipimpin oleh Mas'ud bin Mahmud,[15] yang kelak akan merebut kekuasaan dari Bani Buwaihi.

Selain itu, dibawah kekuasaan Dinasti Buwaihi orang-orang Mu'tazilah mulai kembali menduduki posisi penting dalam pemerintahan, diantaranya kepala hakim dari tokoh Mu'tazilah yakni Abu Muhammad Abdullah bin Ma'ruf di Baghdad dan Ahmad bin Abdul Jabbar di Ray, serta pengajian-pengajian Mu'tazilah sangat diperhatikan oleh Sultan. Sebab Bani Buwaih yang beraliran Syi'ah dan Mu'tazilah mempunyai pemahaman dasar yang sama.[16] Pada tahun 477 H/1055 M, Bani Buwaihi jatuh dan digantikan oleh Dinasti Saljuk yang dipimpin oleh Tughrul Bek, dan Mu'tazilah tetap jaya karena didukung oleh perdana menteri Tughrul Bek yakni Abu Nasr Muhammad bin Mansur al-Kunduri.[17]

Pada tahun 446 H/1054 M, kekisruhan antar aliran akidah dan mazhab terus terjadi. Oleh karenanya, Imam al-Qushairi mengirim surat kepada para ulama di dunia muslim terkait gangguan penganiayaan yang dialami oleh kaum Asy'ari-Syafi'i (Sunni) dan gangguan dari kaum fuqaha terutama dari mazhab Hambali yang melakukan propaganda fitnah yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan Saljuk kerena iri melihat kepopuleran al-Qushairi. Sehingga dengan mudah mereka

---

[14]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3,* 276
[15]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), 71
[16]Hasyimsyah Nasution, "al-Asy'ariyah: Perkembangan Selanjutnya", dalam *Sejarah Pemikir Islam*. ed. M. Amin Nuruddin dan Afifi Fauzi Abbas (Jakarta: Amzah, 2011), 131
[17]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3,* 279

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebarkan tuduhan-tuduhan kepada al-Qushairi, hingga orang-orang dan para muridnya menyingkir darinya, ragam cacian dan siksaan dialaminya. Tidak hanya itu, aktifitas dakwahnya dicekal dan intruksi-intruksi pengecaman terhadapnya di seluruh Mesjid, hingga dimasukkan ke penjara atas perintah dari perdana menteri al-Kunduri (Mu'tazilah), namun tidak berlangsung lama ia dibebaskan oleh Abu Sahl seorang tokoh Syafi'i. Hingga puncaknya ditahun 440 H, al-Qushairi diusir dari kota Naisabur dan mengungsi ke Baghdad selama 15 tahun, dan diterima baik oleh khalifah Abbasiyah yakni Abu Ja'far al-Qa'im.

Imam al-Qushairi kembali ke kota Naisabur, setelah Tughrul Bek wafat pada tahun 455 M/1063 H dan digantikan oleh Alp Arselan (455 H/1063 M-465 H/1072 M). Alp Arselan mengganti pernada menteri al-Kunduri dengan mengangkat Nizam al-Mulk (Asy'ari-Syafi'i). Pada masa ini, penganut mazhab Syafi'i mendapatkan haknya, al-Kunduri dihukum mati. Penguasa dan perdana mentri baru ini, sangat menghormati al-Qushairi serta para pengikut dan murid-muridnya kembali bertambah banyak.[18]

2. Guru-guru Syekh Abdul Karim al-Qushairi

a. Abu Qasim al-Yamani dalam bidang Bahsa dan Sastra Arab
b. Abu Ali al-Hasan bin Ali bin Muhammad al-Daqaq dalam Ilmu Tasawuf
c. Abu Bakr al-Ṭūsī dalam bidang Fikih
d. Abu Bakr bin Faurak dalam Ilmu Kalam dan Ilm al-Naẓr

[18]Nasution, "al-Asy'ariyah: Perkembangan, 131. Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat*, 30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Guru-guru dalam meriwayatkan hadis, diantaranya Abu al-Husain al-Khaffāf, Abu Nu'aim al-Isfarāyini, Abu Abdurrahman al-Salami, Abu al-Husain bin Bashrān dan lain-lainnya.[19]

3. *Karya-karya Syekh Abdul Karim al-Qushairi*

Syekh Abdul Karim al-Qushairi seorang ulama produktif, tercatat sekitar 28 karya yang ditulisny dalam berbagai keilmuan Islam yakni: *Arbangūn fi al-Hadīth, Istafādat al-Murādāt, Bulghat al-Maqashid fī al-Tasawuf, al-Takhbīr fi 'Ilm al-Tazkīr fī Ma'āni Ism Allah Ta'āla, al-Taisīr fi Ilm al-Tafsīr, al-Risālat al-Qusyairiyah fi al-Tasawwuf Masyhūr, 'Uyūn al-Ajwibat fi Funūn al-Asilat, al-Fushūl fi al-Ushūl, Kitāb al-Mi'rāj, Laṭaif al-Ishārāt, al-Muntaha fi Nakt Ūla al-Nuha, Nāsikh al-Hadith wa Mansukhuh, Nahw al-Qulūb, Hayāt al-Arwāh wa al-Dalīl ila Ṭarīq al-Shalāh, Syikāyat Ahl al-Sunnat bi Hikāyat Mā Nālahum min al-Mihnat, Manthūr al-Khiṭāb Syuhūd al-Albāb,*[20] *Ahkām al-Syar'i, Adab al-Ṣufiah, Tartīb al-Sulūk fi Ṭariqillah Ta'ala, al-Tauhīd al-Nabawi, al-Jawāhir, Diwan Syi'r, al-Dhikr wa al-Dhākir, Sirāt al-Mashāyikh, Syarh al-Asmā' al-Husna, al-Luma' fi al-I'tiqād, Majālis Abi Ali al-Hasan al-Daqqaq, al-Munājat,* (*Nahw al-Qulūb: al-Ṣaghīr dan al-Kabir*).[21]

4. *Seputar Tafsir al-Qushairi*

Nama lengkap karya tafsir al-Qushairi ialah *Laṭaif al-Ishārāt,* sebelum karya ini dibidang yang sama al-Qushairi juga menulis tafsir yang diberi nama *al-Taisīr fi al-Tafsīr.* Kedua tafsir ini menggunakan metode yang berbeda, *al-*

---

[19]al-Adnahwi, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn,* 125-126
[20]al-Baghdadi, *Hadiyyat al-'Ārifīn,* 608
[21]Pengantar Biografi, al-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah,* 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taisīr fī al-Tafsīr merupakan kitab tafsir yang menggunakan metode seperti mayoritas mufassir, menafsirkan Alquran dari segi bahasa, asal kata, nahwu, shorof, qira'at, *asbab al-nuzūl* dan kisah-kisah *ishrailiyat,* juga terdapat jumlah ayat dalam surat dan tempat turunnya. Adapun dalam *Laṭāif al-Ishārāt,* al-Qushairi menafsirkan Alquran menggunakan pendekantan tasawuf sebagai hasil dari *taqarrub* dan *mujāhadat*-nya kepada Allah SWT.[22] Karya ini, berusaha mengungkap makan-makna tersembunyi, sebagaimana pemaparannya di pembuka kitab, bahwa dalam karya *Laṭāif al-Ishārāt* ini, menyebutkan sebagian isyarat-isyarat tersembunyi Ahli Makrifat dari makna, pendapat serta dasar hukumnya, yang ia ditulis pada tahun 410 H/1019 M.[23] Menurut Abdul Halim Mahmud (dalam kata pengantar cetakan dan tahqiqi yang berbeda) isyarat yang diungkap oleh al-Qushairi dalam *Laṭāif al-Ishārāt* ialah isyarat ruhiyah yang membimbing seseorang menuju tingkatan ruhiyah lebih tinggi sesuai dengan kedekatan seseorang kepada Allah SWT melalui jalan istiqomah dan mengikuti metode Rasulullah SAW dalam beribadah ke pada Allah SWT.[24]

Adapun sistematika tafsir *Laṭāif al-Ishārāt,* al-Qushairi terlebih dulu menampilkan dan menafsirkan *basmalat* yang beraneka ragam pada setiap suratnya kecuali pada surat al-Taubat,[25] kemudian menafsirkan ayat demi ayat.

---

[22]Alfiyatul Azizah, "Penafsiran Huruf Muqatha'ah, Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang حم dalam Lathaif Al-Isyarat", (Tesis diterbitkan, Progam Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2014), 7

[23]Pengantar Biografi, al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 1, 5

[24]Azizah, "Penafsiran Huruf, 10

[25]Kebanyakan penafsiran al-Qushairi pada *basmalat*, mengungkap rahasia manfaat dan implikasinya pada spritualitas pembacanya, selain itu terdapat penjelasan dari segi bahasa, rahasia huruf-hurufnya dan nasihat-nasihat hati ketika mendengarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang memaparkan isyarat-isyarat yang tersembunyi dan mengambil permahaman-pemahaman Ahli Isyarat. Kitab tafsir *Laṭāif al-Ishārāt* yang digunakan disini ialah kitab yang ditahqiq oleh Abdul Latif Hasan Abdurrahman. Kitab tafsir ini terdiri dari tiga jilid, yang masing-masing terdiri dari 450 halaman lebih, merupakan cetakan kedua pada tahun 2007 dari percetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Berut Libanon.

B. Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani (470 H/ 1077 M-561 H/1166 M)

Bernama nama lengkap Abdul Qadir dan memiliki silsilah nasab sampai pada Rasulullah SAW. Nasab dari jalur ayah yakni Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Ṣalih Musa Jinki Dausat ibn Abu Abdullah al-Jili bin Yahya al-Zahid bin Muhammad bin Daud bin Musa bin Abdullah al-Thanī bin Musa al-Jūni bin Abdullah al-Mahdi bin Hasan al-Mustanna bin Hasan al-Sibṭi bin Amir Mukmin Ali bin Abi Ṭalib, suami Sayyidati Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.[26]

Adapun dari jalur ibunya yakni Fatimah binti Abdullah al-Ṣuma'i al-Zāhid bin Jamaluddin bin Muhammad bin Mahmud bin Abdullah[27] bin Kamaluddin 'Isa bin Abi 'Alauddin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Riḍo bin Musa al-Kazim bin Ja'far al-Ṣadiq bin Muhammad al-Baqir bin 'Ali Zainal Abidīn bin

[26]Santri Mbah Munawwir Kertosono Nganjuk dan Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari, *Sabilus Salikin Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf* (Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH), 278

[27]Terdapat sedikit perbedaan dalam kitab Ittihāf al-Akābir dan Adhwa, yakni Mahmud Bin Ṭahir bin Abu al-Aṭa' Abdullah, kemudian bin Kamaluddin 'Isa hingga seterusnya. Lihat Santri Mbah Munawwir Kertosono Nganjuk, *Sabilus Salikin*, 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abi Abdillah al-Husaini bin ‘Ali bin Abi Ṭalib, suami Sayyidati Fatimah al-Zahra binti Rasulullah SAW.[28]

Ia lahir di tengah-tengah keluarga yang dikenal kemulian dan keilmuannya. Kakek dari Ibunya yakni Abdullah al-Ṣauma’i seorang zuhud dan Syekh di kota Jilan serta dianugrahi berbagai karamah.[29] Bibi dari ayah al-Jailani, juga seorang perempuan salihah yakni Ummu Muhammad Aisyah binti Abdullah yang memiliki karamah salah satunya ketika kekeringan melanda penduduk kota Jilan, mereka putus asa hujan tidak turun setelah salat *istisqā’*. Kemudian mereka mendatangi Aisyah untuk meminta doa hujan untuk mereka, ia lalu keluar ke serambi rumah dan menyapu tanah seraya berucap; Tuhanku, telahku bersihkan kasur-Mu. Sebelum kedua bibirnya menyatu, atas izin Allah hujanpun turun sehingga mereka pulang dengan basah kuyup.[30] Ayahnya juga seorang ulama yang dikenal keilmuan, *wirā’i* dan ketakwaannya, sedangkan ibunya dikenal dengan kebaikan dan kemuliannya dan saudara laki-lakinya yang bernama Abdullah seorang pemuda yang ahli ilmu dan ibadah.[31]

---

[28]Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat*, 44

[29]Muhammad bin Yahya al-Tadafi, *Memori Spritual Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, Mahkota Para Aulia* terj. A. Kasyful Anwar (Jakarta: Prenada Media, 2003), 1

[30]Pengantar Biografi, Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsīr al-Jailāni* Juz 1 (Pakistan: Maktabah al-Ma’rufiyah, 2010), 6

[31]Santri Mbah Munawwir Kertosono Nganjuk, *Sabilus Salikin*, 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh Abdul Qadir al-Jailani lahirkan di bagian utara Negara Iran yakni kota Jilan atau Jailan tepatnya di desa Busytiru[32] atau di desa Niff[33], wilayah Iran. Para ulama berbeda pendapat terkait tahun kelahirannya, yakni tahun 470 H atau 471 H atau 491 H, namun mayoritas ulama berpendapat Syekh Abdul Qadir al-Jailani lahir pada tahun 470 H yakni berdasarkan perkataannya kepada muridnya, bahwa ia masuk kota Baghdad berusia 18 tahun yang ketika itu bertepatan dengan wafatnya al-Tamimi yakni Abul Fadhal Abdul Wahid al-Tamimi[34] yakni tahun 488 H sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Tārikh Ibn Kathīr dan 'Ahd al-Khalīfat al-'Abbāsi al-Mustaẓhir Billah.[35]

Tidak lama setelah lahir, al-Jailani ditinggal wafat oleh ayahnya. Ia dipelihara dan dididik oleh ibu dan kakeknya Abdullah al-Ṣuma'i. Ketika mengandung al-Jailani, ibunya berusia 60 tahun (menopause) dan ibunya tidak hamil lagi setelah itu. Sejak kecil, al-Jailani dididik menjadi ahli ibadah, saleh, bertakwa, zuhud dan haus terhadap ilmu pengetahuan.[36] Syekh al-Jailani sempat menetap hingga berumur 16 tahun di Irak hingga diperintah oleh Nabi Khidir untuk pergi ke kota Baghdad ketika usia 18 tahun saat al-Tamimi wafat pada tahun 488

---

[32]Dalam kitab al-Ittiḥaf al-Akābir fī Sīrat wa Manāqib al-Imām Muḥyi al-Dīn 'Abd al-Qādir al-Jīlānī al-Ḥasanī al-Husaynī wa Ba'd Masyāhīr Dhuriyatih Ūlī al-Faḍl wa al-Ma'athir karya Abdul Majid bin Thaha al-Zu'bi dan Adhwā' 'ala al-Ṭarīqat al-Raḥmāniyat al-Khalwatiyat karya Abdul Baqi Mifatah, Santri Mbah Munawwir Kertosono Nganjuk, *Sabilus Salikin*, 278

[33]Pendapat Fakhri Nawrus al-Kailani dalam al-Mūjaz fi Tārīkh al-Quṭb al-Ghauth wa al-Bāz al-Ashḥab al-Shaikh Muḥyi al-Dīn 'Abd al-Qādir al-Kailānī dan Muhammad al-'Ainī dalam kitab al-Shaikh 'Abd al-Qādir al-Kailāni, Abdul Razzaq al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī al-Imām al-Zāhid al-Qudwat* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1994), 87

[34]Dalam riwayat lain al-Tamimi adalah Abu Muhammad Razzaqullah bin Abdul Wahhab al-Tamimi, Pengantar Biografi al-Jailani, al-Jailani, *Tafsīr al-Jailāni* Juz 1, 5

[35]al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir,* 87

[36]Ibid., 93, Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat*, 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H, di kota ini al-Jailani memulai pengembaraan dan bermujahadah hingga sampai pada keberhasilannya.[37] Pada tahun itu juga, Abu Hamid al-Ghazali meninggalkan pengajarannya di Madrasah al-Nizamiyah, Baghdad digantikan oleh saudaranya Ahmad al-Ghazali. Abu Hamid al-Ghazali memilih *'uzlat* dan pergi ke Syam dan Hijaz.[38]

Di tahun-tahun pertama di Baghdad, al-Jailani mendapatkan cobaan dan rintangan yang berat, bahkan sempat terpikir olehnya untuk kembali ke Jailan, namun tetap berkomitmen untuk mencapai cita-citanya.[39] Diriwayatkan oleh Syekh Mudzaffar al-Althami, al-Jailani bercerita pernah selama 20 hari tidak makan dan diputuskan ke *Iwān Kisra* untuk mendapatkan pembagian makanan, namun ternyata telah mendahuluinya sekitar 70 wali Allah yang juga ikut antri untuk mendapatkan makan, akhirnya ia kembali ke Baghdad karena merasa tidak pantas mengganggu para wali tersebut. Sesampainya di Baghdad, bertemu dengan seorang dari Jailan yang membawa emas titipan dari ibunya, al-Jailani lantas bergegas ke tempat tadi untuk membagikan emas tersebut kepada wali-wali tersebut dan menyisakan untuknya, kemudian kembali lagi ke Baghdad membeli roti dari emas miliknya dan dimakan bersama-sama fakir miskin.[40]

Syekh Abdul Qadir al-Jailani memiliki karakter yang mulia, sehingga banyak mendapat gelar diantaranya, *dhi al-bayanain* (pemilik penjelas), *karīm jaddīn* (keturunan mulia), *ṣahib al-burhanin wa ṣulṭanin, imām al-fariqīn wa al-*

---

[37]Santri Mbah Munawwir Kertosono Nganjuk, *Sabilus Salikin*, 279
[38]al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir,* 99
[39]Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat*, 45
[40]al-Tadafi, *Memori Spritual*, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ṭariqīn, dhi al-sarajin wa al-mutahajīn.[41] Selain itu, ia tidak banyak bicara dan ketika berbica sangat berhati-hati, selalu menerima tamu, tidak pernah keluar dari madrasah kecuali hari jum'at yakni pergi ke mesjid atau ke *ribaṭ*-nya (kamar kecil di mesjid). Dari penampilannya, al-Jailani memiliki postur langsing, bahu yang lebar, dada yang bidang dan jenggot sepajang dada, kedua alisnya menyatu dan memiliki suara yang lantang.[42]

Para ulama sepakat bahwa Syekh Abdul Qadir al-Jailani wafat pada tahun 561 H, pada malam sabtu tanggal 10 Rabiul Akhir dalam usia 90 tahun bertepatan pada tanggal 13 bulan febuarai 1166 M, dikatakan bahwa Syekh al-Jailani tidak merasakan sakit berat kecuali rasa sakit akan kematian selama sehari semalam. Proses pemandian, salat dan penguburan jenazahnya dihadiri oleh anak-anak dan para muridnya pada malam harinya. Pada hari berikutnya, berita wafatnnya Syekh al-Jailani tersebar hingga para penduduk Baghdad berkumpul didepan pintu, dengan sedih dan tangisan tersedu-sedu mereka berebut masuk ke madrasah untuk mengucapkan ucapaan terakhir,[43] yakni dimakamkan di Madrasah Abi Sa'ad al-Mukharrami, Baghdad Irak.[44]

1. Kondisi Sosial, Politik dan Keagamaan

Syekh Abdul Qadir al-Jailani hidup di daerah Niff wilayah Jilan, bagian utara Negara Iran, merupakan sebuah kawasan yang memiliki tanah yang subur, memiliki curah hujan dan terik panas yang stabil,[45] hingga pada tahun 488 H.

---

[41]Ibid., 7
[42]Ibid., 11
[43]al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir,* 266
[44]Ibid., 87
[45]Ibid., 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setalah itu, ia menetap hingga wafat di Baghdad, Irak. Semasa hidupnya al-Jailani hidup pada masa kemunduran kekuasaan Abbasiyah sebab khalifah hanya sebatas simbol persatuan dunia Islam, ia mengalami enam kali pergantian khalifah Abbasiyah, yakni al-Muqtadi (467 H-487 H), al-Mustazhir Billah (487 H-512 H), al-Mustarsyid (512 H-529 H), al-Rasyid (529 H-530 H), al-Muqtafi (530 H-555 H) dan al-Mustanjid (555 H-566 H).[46] Pada masa tersebut, Abbasyiah berada dibawah pengaruh (kekuasaan politik) Dinasti Saljuk (447 H-590 H),[47] setelah pengusa pertamanya yakni Thugrul Bek berhasil menangkap Raja Rahim dan dikirim ke Raiyi sebagai tawanan dan dimasukkan kepenajara, atas permintaan bantuan khalifah Abbasiyah al-Qa'im ketika itu.[48]

Pada masa Dinasti Saljuk, posisi para khalifah lebih baik dari pada periode Dinasti Buwaihi yang beraliran Syi'ah, sebab para khalifah dan para sultan Sajuk sama-sama berpegang kepada mazhab Ahlu Sunnah (Sunni) sehingga kewibawaan khalifah dalam bidang agama kembali setelah beberapa lama dirampas oleh orang-orang Syiah.[49] Pada masa Dinasti Saljuk, terjadi kebangkitan keilmuaan yang pesat, sebab peran wazir Nizamul Mulk mendirikan sekolah-sekolah Nizamiyah di Baghdad, Baikh, Naisabur, Harat, Asfahan, Basrah, Marwu, Amal dan Mausil, bahkan menurut al-Subki sekolah-sekolah tersebut tersebar di setiap kota di Irak dan Khurasan,[50] sekaligus sebagai strategi sistematis Nizamul Mulk

---

[46]Zaghrut, *Bencana-Bencana,* 41
[47]Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 273. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3,* 18
[48]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3,* 279
[49]Yatim, *Sejarah Peradaban,* 73. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3,* 279
[50]Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3,* 290

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memasyarakatkan paham Sunni dalam rangka memantapkan posisi kekuasaan dan pengaruh golongan Sunni pada Dinasti Saljuk, sebab adanya propaganda Dinasti Fatimiyah (Mesir) yang beraliran Syi'ah.[51]

Semasa hidupnya, al-Jailani sempat mengalami masa kejayaan Dinasti Saljuk yakni ketika dipimpin oleh sultan Maliksyah (465 H-485 H/1072 M-1092 M), namun pada masa selanjutnya ketika sultan Maliksyah dan Nizamul Mulk wafat, terjadi kemunduran Dinasti Saljuk berawal dari perebutan kekuasaan antara anggota keluarga, dinasti-dinasti kecil memerdekakan diri, sehingga keamanan dan ketertiban terganggu, terjadi perang saudara, kemunduran di dunia pendidikan, kemiskinan intelektual, spritual dan moral.[52]

Agama hanya formalitas dan miskin dimensi, banyak masyarakat yang mendengar khutabah-khutabah keagamaan di masjid-masjid, namun setelah itu mereka kembali melakukan kebohongan dan korupsi, praktek salat tidak dapat membendung masyarakat dari perbuatan mungkar, puasa tidak dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kepekaan sosial. Pada saat yang sama, tidak sedikit ulama yang kehilangan kharismanya di mata masyarakat sehingga wejangan keagamaan mereka beda tipis dengan banyolan Abu Nawas.

Sedangkan dalam ranah politik, al-Jailani menyaksikan sistem pemerintahan teokratis yang penguasanya tidak segan-segan mempolitisasi agama demi memenuhi ambisi merebut dukungan dan simpati. Pemegang otoritas

---

[51]Nasution, "al-Asy'ariyah: Perkembangan, 131-132

[52]Gana Islamika Mozaik Peradaban Islam, "Dinasti Seljuk, Bangkit dan Runtuhnya Kekhalifahan (4): Masa Kemunduran Dinasti Seljuk", http://ganaislamika.com/dinasti-saljuk-bangkit-dan-runtuhnya-kekhalifahan-4-masa-kemunduran-dinasti-seljuk/ (Kamis, 20 Desember 2018, 00:35)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan juga dengan semena-mena membebani masyarakat dengan pajak yang mencekik kaum meskin. Ketikaa tiba di Baghdad, ia melihat kezaliman Abdul Malik menteri khalifah al-Mustadzhir yang melegalkan tempat-tempat maksiat. Secara psikologis, kondisi degradasi moral dan spiritual tersebut meyebabkan al-Jailani merasa sedih dan prihatin sekaligus menjadikannya untuk membangun misi dan visi dakwah yang berorientasi ke masa depan yang lebih bermoral.[53] Selain itu, kondisi dan warisan kebimbangan intelektualitas keagamaan dikalangan para ulama pasca al-Ghazali terus berlanjut pada masa al-Jailani, hal ini terbukti ketika situasi berkembangnya ilmu-ilmu agama pada puncaknya, para fuqaha dan para cendikiawan sering kali mengadakan diskusi-diskusi, namun dalam banyak hal mereka belum bisa secara tuntas menjawab persoalan-persoalan yang ada. Akibatnya mereka mencoba mencari jawaban melalui jalan sufisme yaitu dengan mendatangi majlis al-Jailani dan dengan izin Allah SWT segala persoalan yang menyangkut problematika keilmuannya terjawab secara tuntans, mereka merasa puas dengan jawaban yang diberikan oleh al-Jailani.[54]

2. Guru-guru Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Syekh Abdul Qadir al-Jailani banyak memiliki guru-guru yang mengajarinya dalam berbagai fan keilmuan, diantaranya dalam bidang Ilmu *Uṣul* dan *Furu'* seperti Abu Wafa' Ali bin Aqīl al-Hambali, Abu Khitab Makhfudz al-Kalwadzāni al-Hambali, Abu Hasan Muhammad Ibnu Fara' al-Hambali, al-Qadhi Abu Sa'id bin Ali al-Mukhrami al-Hambali.

---

[53]Masduqi, "Menyoal Otentisitas, dan Epistemologi Tafsir al-Jailani", *Jurnal "Analisa"*, Vol. 19 No. 01 (Januari-Juni, 21012), 87
[54]al-Tadafi, *Memori Spritual*, 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun di bidang Ilmu Sastra, al-Jailani belajar kepada Zakaria Yahya bin Ali al-Tabriz, ia juga banyak meriwayatk hadis-hadis dari para ulama, diantaranya:

a. Abu Ghalib Muhammad bin Hasan al-Baqilani
b. Abu Sa'id Muhammad bin Abdul Karim bin Khasyisyan
c. Abu al-Ghanaim Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Maimun al-Farsi
d. Abu Bakar bin Musdzaffar
e. Abu Ja'far bin Ahmad bin Husain al-Qāri al-Sirāji
f. Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Banan al-Karkhi
g. Abu Talib bin Muhammad bin Yusuf
h. Abdurrahman bin Ahmad
i. Abu Bakar Hibbatullah bin Mubarak dan lain-lainnya.

Sedangkan dalam Ilmu *Ṭariqat* atau Tasawuf, al-Jailani belajar kepada Abu Khair Hammad bin Muslim bin Daruh al-Dabbas, Abu Muhammad Ja'far bin Ahmad al-Siraj dan mendapatkan jubah kesufian dari al-Qaḍi Abu Sa'id al-Mubarak al-Makhrumi dari Syekh Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Qurasyi dari Abu al-Farj al-Tartusi dari Abu Fadl Abdul Wahid al-Tamimi dari Syekh Abu Bakar al-Syibli dari Syekh Abu Qasim al-Junaid dari Sira al-Saqṭi dari Syekh Makhruf al-Karkhi dari Daud al-Thāi dari Habib al-Ajmi dari Syekh Hasan al-Baṣri dari Amir al-Mu'min Ali bin Abi Ṭalib dari Rasulullah SAW dari Jibril a.s dari Allah SWT.[55]

[55]Ibid., 5-6. al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir,* 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karya-karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Syekh Abdul Qadir al-Jailani banyak meninggalkan karya-karya yang ditulisnya, diantaranya: *Tuhfat al-Mutattaqīn wa Sabīl al-'Ārifīn, Ḥazb al-Rajā' wa al-Intihā', Risālt al-Ghauthiyat, al-Ghunyah fi al-Tasawwūf, Fath al-Ghaib, al-Fuyūḍāt al-Rabbāniyat fi al-Awrād al-Qādariyat, al-Kibrīt al-Ahmar fi al-Ṣalat 'ala al-Nabī Ṣalla Allah 'Alaih wa Sallam, Marātib al-Wujūd, Mi'rāj Laṭīf al-Ma'ānī, Yawāfīt al-Hikam,*[56] *Ḥazb 'Abd al-Qādir al-Kailānī, al-Radd 'ala al-Rāfiḍat, Tanbīh al-Ghabyi ila Ru'yat al-Nabī Ṣalla Allah 'alaih wa Salām, Rasāil bi al-Fārisiyat wa Mutarjimat ila al-'Arabiyat, Dīwān al-Shaikh 'Abd al-Qādir, Rasāil al-Shaikh 'Abd al-Qādir: 15 Risālat bi al-Lughat al-Fārisiyat, Sirr al-Asrār, Waṣāyā al-Shaikh 'Abd al-Qādir, al-Mawāhib al-Raḥmāniyat li Shaikh 'Abd al-Qādir, Yawāqīt al-Ḥukm li Shaikh 'Abd al-Qādir al-Kailānī, Jalā' al-Khāṭir min Kalām al-Shaikh 'Abd al-Qādir, al-Ghunyat li Ṭālib Ṭarīq al-Ḥaqq fi al-Akhlāq wa al-Taṣawwuf wa al-Ādāb al-Islāmiyat.*[57]

4. Seputar Tafsir al-Jailani

Kitab tafsir ini bernama *al-Tafsīr al-Jailānī* yang terdiri dari lima jilid, masing-masing kurang lebih 500 halam lebih. Kitab ini ditahqiqi oleh Syekh Ahmad Farid al-Mazidi yang diterbitkan oleh penerbit al-Makrufiyah, Kuwait pada tahun 2010. Tafsir ini dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani setelah beberapa tahun pentahqiqiq dalam pencariannya, hingga melahirkan kitab baru ini, sebab kitab ini juga dinisbatkan kepa Ni'matullah bin Mahmud al-Nakhjuwāni,

---

[56]al-Baghdadi, *Hadiyyat al-'Ārifīn,* 596
[57]al-Kailani, *Shaikh 'Abd al-Qādir,* 317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun kitab ini terbukti dari beberapa manuskrip merupakan kepunyaan al-Jailani dan yang pasti tidak selain dari keduanya.

Terdapat tiga manuskrip yang membuatnya yakin yakni, manuskrip Dar al-Kutub al-Mishriyah, manuskrip al-Fawātih al-Ilahiyat milik al-Nakhjuwāni, dan manuskrip yang dicetak di Tayy yang membuatnya bertambah yakin. Syekh Ahmad Farid meneliti teks dan memperbaikinya, memberi pemisah, penomoran, takhrij hadis, memberikan ualasan-ulasan berupa catatan kaki, agar memudahkan memahaminya dan lain sebagainya.[58]

Kitab tafsir ini secara lengkap menafsrikan 30 juz, memaparkan singkapan dari *futūḥ* yang Allah berikan dan anugrahkan dari kemurnian wujud-Nya, sehingganya dinamai dengan *al-Fawātiḥ al-Ilāhiyyat wa al-Mafātiḥ al-Ghaibat al-Muwaḍḍiḥat li Kalām al-Qur'āniyat wa al-Ḥikam al-Furqāniyyat,* sebab tafsir ini berusaha mengungkap hal-hal tersembunyi dari ilmu Allah, sehingga ia memberikan nasehat agar tidak melihatnya dengan pikiran, akan tetapi dengan 'Ain al-Ibrat, Dhauq, Wijdān dan Kashf.[59] Dalam sistematikanya, terlebih dahulu al-Jailani menampilakan pembukaan surat (*Fātiḥat al-Sūrat*) sebagai generalisasi isi surat dan juga menafsirkan *Basmalat* yang dipaparkan di setiap pembuka surat dengan makna yang berbeda-beda[60] kecuali pada Surat al-Taubat. Kemudian, penafsiran ayat demi ayat dengan pendekatan sufistik walau tidak

[58]al-Jailani, *Tafsīr al-Jailāni* Juz 1, 4
[59]Ibd., 51
[60]Seperti keangungan, kemuliaan, pertolongan Allah atau menegaskan siapa Allah dan lain-lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh ayat-ayat dalam Alquran dan ditutup dengan penutup surat (*Khātimat al-Sūrat*) yang memuat nasihat-nasihat sufistik.

C. Penafsiran Huruf Ṣād, Qāf & Nūn

1. Penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi

a. Huruf al-Ṣād.

الصَادُ مِفْتَاحُ اسْمِ اللَهِ الصَادِق وَ الصَابُورِ وَ الصَمَدِ وَ الصَانِعِ... أَقْسَمَ بِهَذِهِ الأَشْيَاءِ وَ بِالقُرْانِ وَ جَوَابُ القَسَمِ : إِنَّ ذَٰلِكَ لَحَقٌّ تَخَاصُمُ أَهْلِ ٱلنَّارِ. وَ يُقَالُ : أَقْسَمَ بِصَفَاءِ مَوَدَّةِ أَحْبَابِهِ وَ القُرْانِ ذِيْ الذِكْرِ أَيْ : ذِي الشَرَفِ... شَرْفُهُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمَخْلُوْقٍ.[61]

Ṣād ialah kunci atau simbol dari nama Allah SWT yakni *al-Ṣādiq, al-Ṣābūr, al-Ṣamd* dan *al-Ṣāni'*, Allah bersumpah dengan hal tersebut dan bersumpah dengan Alquran. Adapun jawabnya ialah; "Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka." Dikatakan juga, bahwa Allah bersumpah dengan *al-ṣafāi mawaddat aḥbābih* (kesucian cinta yang mencintai-Nya) dan dengan Alquran yang mulia. Dan kemuliaan Alquran itu bukan sebab kemakhlukannya.

b. Huruf al-Qāf.

ق : مِفْتَاحُ أَسْمَائِهِ قَوِيٌّ وَ قَادِرٌ وَ قَدِيْرٌ وَ قَرِيْبٌ... أَقْسَمَ اللَهُ بِهَذِهِ الأَشْيَاءَ بِالقُرْانِ المَجِيْدِ وَ جَوَابُ القَسَمِ مَحذُوْفٌ وَ مَعْنَاهُ لَتُبْعَثُنَّ فِي القِيَامَةِ. وَ يُقَالُ جَوَابُهُ : قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنقُصُ ٱلْأَرْضُ

[61]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 3, 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مِنْهُمْ ۖ وَعِندَنَا كِتَٰبٌ حَفِيظٌۢ أَيْ لَقَدْ عَلِمْنَا... وَ حُذِفَتْ اللَامُ لَمّا تَطَاوَلَ الخِطَابُ. وَ يُقَالُ : جَوَابُهُ قَوْلُهُ : مَا يُبَدَّلُ ٱلْقَوْلُ لَدَىَّ.[62]

Qāf merupakan kunci dari nama Allah SWT yakni *Qawiyy, Qādir, Qadīr,* dan *Qarīb.* Allah bersumpah dengan nama-nama tersebut dan dengan Alquran yang mulia. Adapun jawab dari sumpah tersebut, dibuang yakni; "Sungguh kami benar-benar akan membangkitkan kembali mereka ketika Hari Kiamat tiba." Dikatakan, bahwa jawabnya sebagi berikut; "Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat)." Dikatakan juga, bahwa jawab sumpah tersebut ialah; "Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah."

c. Huruf al-Nūn.

ن : قِيْلَ الحَوْتُ الَذِيْ عَلَي ظَهْرِهِ الكَوْنِ, وَ يُقَالُ : هِيَ الدَوَاةُ. وَ يُقَالُ : مِفْتَاحُ اسْمِهِ نَاصِر وَ اسْمِهِ نُوْر. وَ يُقَالُ : إِنَّهُ أَقْسَمَ بِنُصْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى لِعِبَادِهِ المُؤْمِنِيْنَ. وَ أَقْسَمَ بِالقَلَمِ وَ جَوَابُ القَسَمِ قَوْلُهُ : مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ وَ إِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُوْنٍ.[63]

Nūn ialah dikatakan, merupakan ikan paus/besar yang dipundaknya memikul alam semesta. Dikatakan, ialah tempat tinta. Dan dikatakan juga, merupakan kunci dari nama Allah *Nāsīr* dan *Nūr.* Juga dikatakan, Allah bersumpah dengan pertolongan Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman. Dan Allah juga bersumpah dengan *al-Qalam.* Adapun jawab sumpahnya ialah; "Berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.

[62]Ibid., 225
[63]Ibid., 341

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya."

2. ***Penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani***

a. Huruf al-Ṣād.

ص : أَيُّهَا الصَفِي، الصَافِي مَشْرَبُهُ عَنْ الأُمُوْرِ المُنَافِيَةِ لِتَوْحِيْدِ الحَقِّ وَ اِيْجَادِهِ وَ صَرَافَةِ وَحْدَتِهِ الذَاتِيَة، وَ الصُدُوْقُ الصَادِقُ فَيْ اِدْعَاءِ الرِسَالَةِ وَ النُبُوَّةِ بِمُقْتَضَيْ الوَحْيِ الإِلَهِيْ وَ اِلهَامِهِ، وَ الصَبُوْرُ الصَابِرُ عَلَي مَتَاعِبِ الدَعْوَةِ التَبْلِيغِ وَ حَمْلِ أَعْبَاءِ الرِسَالَةِ.[64]

Ṣād yakni Wahai al-Ṣafī yang bersih dari hasrat perbutan-perbuatan yang tercela karena mengesakan Allah, penciptaan-Nya dan kekuasaan-Nya yang mengatur sendiri. Wahai al-Ṣudūq yang jujur dan tulus menyampaikan risalah dan kenabian sesuai arahan wahyu dan ilham-Nya. Wahai al-Ṣabūr yang lembut dan sabar dari penderitaan dalam berdakwah dan beban risalah.

b. Huruf al-Qāf.

ق : أَيُّهَا الإِنْسَانُ الكَامِلُ، القَابِلُ لِخِلْعَةِ الخَلْفَةِ وَ النِيَابَةِ الإِلَهِيَةِ وَ القَيُّم، القَائِمُ لِتَبْلِيغِ الوَحْيِ وَ الإِلْهَام المُنَزَّلِ عَلَيْكَ مِنْ عِنْدِهِ سُبْحَانِهِ عَلَي عُمُوْمِ الأَنْعَامِ، القَائِدُ لَهُمْ إِلَي تَوْحِيْدِ المَلِكِ العَلَّامِ القَدُّوْسِ السَلَامِ ذِيْ القُدْرَةِ وَ القُوَّةِ الكَامِلَةِ الشَامِلَةِ عَلَي أَنْوَاعِ الإِنْعَامِ وَ الاِنتِقَامِ.[65]

Qāf ialah Wahai manusia sempurna yang menaggung kepemimpinan, perwakil tuhan dan bertanggung jawab. Wahai yang tegar atau totalitas dalam menyampaikan wahyu dan ilham yang diturunkan kepadamu dari Allah SWT sesuai kebiasaan manusia. Wahai panutan mereka dalam

[64]al-Jailani, *Tafsīr al-Jailāni* Juz 4, 240-241
[65]al-Jailani, *Tafsīr al-Jailāni* Juz 5, 32-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketauhidan *al-Malik al-'Allām al-Qudūs al-Salām* yang memiliki kekuasaan dan kekuatan sempurna, meliputi segala macam kenikmatan dan penyiksaan.

c. Huruf al-Nūn.

ن : أَيُّهَا النَبُي النَائِبُ عَنْ الحَقِّ, النَاظِرُ بِنُوْرِ اللَهِ، النَقْيُ عَنْ جَمِيْعِ الرَذَائِلِ وَ الآثَامِ المُنَافِيَةِ لِمَرْتَبَةِ النُبُوَّةِ وَ الوِلَايَةِ.[66]

Nūn adalah Wahai Nabi sang perwakilan Allah, yang memandang dengan cahaya Allah, Wahai yang bersih dari segala yang menjijikan dan perbuatan buruk yang menghilangkan martabat kenabian dan kekuasaannya.

[66]Ibid., 247-248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF PENAFSIRAN SYEKH ABDUL KARIM AL-QUSHAIRI DAN SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI PADA HURUF ṢĀD, QĀF & NŪN

A. Analisis Penafsiran al-Qushairi Pada Huruf Ṣād, Qāf dan Nūn

Syekh Abdul Karim al-Qushairi dalam karya *Laṭāif al-Ishārāt,* tidak hanya berupanya menyingkap *al-ḥurūf al-manẓūmat* (memiliki makna), tapi tidak luput juga huruf-huruf yang terputus-putus yang berada dipermulaan surat yakni *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang bertujuan memalingkan segala sesuatu agar para pendengar mau mendengarkannya, sehingga pikirannya hadir dan siap mendengarkan ayat-ayat Alquran yang sangat jelas itu.[1] Oleh M. Faisol, bentuk komunikasi Alquran seperti itu merupakan akar tradisi sosio-bahasa Alquran yang bersifat sangat Abstrak yang tujuannya dapat dipahami.[2]

Syekh Abdul Karim al-Qushairi secara konsisten menafsirkan seluruh *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sebagai simbol (*ramzu*) dari suatu kata atau kalimat, kecuali pada tiga *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yakni huruf *Hā Mīm* dalam Surat al-Jāthiyah yang

---

[1]Abdul Karim al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 2 (Bairut: BKI, 2007), 132

[2]M. Faisol memposisikan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* seperti bahasa *kāhin* (dukun) yang menggunakan kata-kata rancu (tidak dapat dimengerti) yang mengandung pesan tersembunyi, namun bedanya *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* pesan tersebut tidak tampak, bahkan maknanya tidak ditemukan dalam sosio-bahasa masyarakat Arab, hanya satuan huruf saja dan maksud tujuannya yang dipahami sebab jika tidak bangsa Arab pasti mengingkarinya dan faktanya tidak. Lihat M. Faisol, *Fenomena Huruf Muqatha'ah dalam Al-Quran Sebuah Perspektif Sosiolinguistik* (Malang: UIN-Malang Press, 2009) 25-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada pemaparan sedikitpun,[3] huruf *Alīf Lām Rā* dalam Surat Yūsuf yang hanya memaparkan terkait *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tidak (tafsir) pada huruf-hurufnya[4] dan pada huruf *Alīf Lām Rā'* dalam Surat al-Hijr yang hanya menjelaskan terkait hikmah *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah.*[5]

Penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sebagai simbol yang diterapkan oleh al-Qushairi sebenarnya mengikuti dan upaya lajutan dari pandangan sebagian ulama bahwa setiap satu huruf dari *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut mengandung berbagai macam makna yang berbeda-beda satu sama lain.[6] Konsekuensi teori tersebut melahirkan berbagai variasi penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, dan itu terajdi dalam karya tafsir al-Qushairi yakni *Laṭaif al-Isyārāt fi Tafsīr al-Qur'ān,* walaupun pada huruf-huruf yang sama sekalipun, seperti huruf *Ṭā Sīn Mīn* yang terdapat dalam dua Surat berikut:

Dalam Surat al-Shu'arā', al-Qushairi menafsirkan huruf *al-Ṭā'* merupakan kesuciaan (*ṭahārat*) keagungan Allah dan kemurnian kebesaran-Nya, *al-Sīn* merupakan keagungan (*sanā'*) kekuasaan-Nya, dan *al-Mīm* merupakan (*majd*) kemuliaan-Nya dalam azali-Nya. Adapun dalam Surat al-Qaṣāṣ berbeda jauh yakni, huruf *al-Ṭā'* merupakan isyarat suciannya (*ṭahārat*) jiwa-jiwa *'Ābidīn* dari ibadah selain Allah, sucinya hati-hati para *al-'Ārifīn* dari mengagungkan selain Allah, sucinya arwah-arwah *al-Wājdīn* dari kecintaan selain Allah dan sucinya sir-sir *al-Muwaḥḥidīn* dari kesaksian selain Allah. *Al-Sīn* merupakan isyarat pemberian

---

[3]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 3, 189
[4]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 2, 64
[5]Ibid.,132
[6]al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān* Juz 1 (Cairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasah al-Arabiah wa al-Islamiyah Bidar Hijr, 2001), 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahasia (*sirr*) Allah kepada *al-'Āṣīn* berupa pertolongan, kepada *al-Muṭṭī'īn* berupa derajat-derajat dan kepada *al-Muḥibbīn* berupa kelanggengan munajat. *Al-Mīm* merupakan isyarat (*minnatiḥ*) karunia Allah kepada seluruh mukmin sebab ketaguhan menuju jalan kebaikan.[7]

Simbol-simbol dari penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang terdapat pada 29 Surat dalam Alquran tersebut beraneka ragam, diantaranya mengandung nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya,[8] Nabi Muhammad SAW[9] dan kata-kata lain seperti pohon yang berada di Surga, *Sidrat al-Muntaha*, hati para al-Fuqarā'[10], jiwa ahli ibadah, jiwa para Arif[11] dan lain-lainnya. Simbol-simbol keagungan nama-nama Allah SWT diantaranya terdapat pada *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang memiliki satu huruf, yakni *Ṣād* dalam Surat Ṣād, *Qāf* dalam Surat Qāf dan *Nūn* dalam Surat al-Qalam, berikut:

a. Huruf Ṣād dalam Surat Ṣād.

Pada huruf *Ṣād* yang berada pada permulaan Surat Ṣād oleh Syekh Abdul Karim al-Qushairi ditafsirkan sebagai singkatan dari isyarat nama-nama Allah SWT yang agung, yakni *al-Ṣādiq, al-Ṣābūr, al-Ṣamd* dan *al-Ṣāni'* dan merupakan *muqsam bih*. Sehingga maknanya, Allah SWT bersumpah dengan huruf *Ṣād* yakni pada nama-Nya *al-Ṣādiq, al-Ṣābūr, al-Ṣamd* dan *al-Ṣāni'*. Penafsiran yang dilakukan al-Qushairi ini, mengikuti pandangan Qatadah dan Ibnu Abbas yang

---

[7]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 2, 396 dan 429
[8]Lihat penafsiran *Alif Lām Mīm* dalam Surat Luqmān dan *Hā' Mīm* dalam Surat al-Dukhān, al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 3, 16, 184
[9]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 2, 252
[10]Ibid., 396
[11]Ibid., 429

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan bahwa huruf *Ṣād* merupakan nama dari nama-nama Allah SWT yang dengannya Allah bersumpah, dalam riwayat berikut:

حدثنا بشر , قال : ثنا يزيد , قال : ثنا سعيد , عن قتادة : ص قال : هو اسم من أسماء القران , أقسم الله به.[12]

حدثني علي بن داود, قال : ثنا أبو صالح, قال : ثني معاوية, عن علي, عن ابن عباس في قوله : " ق " و " ن " و أشباه هذا : فإنه قسم أقسم الله به و هو اسم من أسماء الله.[13]

Kedudukan huruf-huruf tersebut sebagai *muqsam bih* sebab redaksi setelahnya menunjukkan penegasan tentang Alquran, yakni Allah juga bersumpah dengan Alquran yang mulia (*wa al-qur'āni dhi al-dhikri*) sehingga terjadi kesesuaian antara *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* dan redaksi setelahnya itu. Hal seperti itu, juga terjadi kesesuain pada penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* lainya, diantaranya yang ditafsirkan al-Qushairi pada huruf *Alīf Lām Mīm Rā'* dalam Surat Yunūs dan Surat al-Ra'd, dan huruf *Alīf Lām Rā'* dalam Surat Hūd, keseluruhannya juga diikuti redaksi ayat yang berbicara tentang Alquran atau al-Kitāb[14], berikut:

الألف مفتاح اسم الله، و الام مفتاح اسم اللطيف، و الراء مفتاح اسم الرحيم. أقسم بهذه الأسماء إن هذه الكتاب هو الموعود لكم يوم الميثاق.[15]

---

[12]al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān* Juz 20, 6-7
[13]al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān* Juz 21, 400
[14]Seluruhnya termasuk *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* selain dari 4 huruf yang redaksi setelahnya tidak membicarakan Alquran atau al-Kitāb sebagaimana yang telah dipaparkan di Bab 2.
[15]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 2, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أقسم بما تدل عليه هذه الحروف من أسمائه إن هذه ايات الكتاب الذي أخبرت اني انزل عليك فالإلف تشير الي اسم الله، و اللام تشير الي اسم اللطيف، و الميم تشير الي المجيد، و الراء تشير الي اسم الرحيم...[16]

...اي اقسم بانفرادي بالربوبية و لطفي بمن عرفني بالأحدية، و رحمتي علي كافة البرية ان هذا الكتاب أحكمت اياته.[17]

Kemudian setelah menetapakn huruf *Ṣād* sebagai *muqsam bīh,* al-Qushairi juga mengungkap *muqsam 'alaih* tersurat dan *muqsam 'alaih* tersirat,[18] namun dalam *muqsam 'alaih* dari sumpah Allah pada huruf *Ṣād* hanya yang tersurat yakni berada pada ayat ke-64, hal ini menunjukkan kemahiran dan kecerdasannya dalam ilmu gramatikal bahasa Arab terutama dalam bahasa Alquran.

Keempat nama-nama Allah SWT dari huruf *Ṣād* tersebut terkandung dalam isi surut tersebut, dua diantaranya diambil dari *Asmā' al-Ḥusna* yakni *al-Ṣābūr* dan *al-Ṣamd. Al-Ṣābūr* merupakan nama Allah yang bermakan sifat Allah yang *al-Ḥalīm* yakni mengakhirkan atau menunda balasan siksaan-Nya pada hamba yang berhak menerimanya sebab itu Allah *al-Ṣābūr* yang secara tersurat terkandung dalam ayat ke-79-81 yakni Allah tidak menyegerakan siksaan Syaitan hingga Hari Kiamat setelah dia mengajukan permohan tersebut. Sedangkan *al-Ṣamd* yakni Maha Kekal bermakna kekal tidak leyap, tidak makan dan tidak ada ketakutan bagi-

---

[16]Ibid., 99

[17]Ibid., 33

[18]Sebagaimana hasil dari analisis Alfiyatul Azizah pada huruf *Hā Mīm,* yakni terkadang al-Qushairi menampilkan *muqsam 'alaih* tersurat dan tersirat. Lihat Alfiyatul Azizah, "Penafsiran Huruf Muqatha'ah, Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang حم dalam Lathaif Al-Isyarat" (Tesis diterbitkan, Progam Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas IAIN Surakarta, 2014), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nya.[19] Adapun *al-Ṣādiq* merupakan sifat Allah yang menempati janji-janji baik-Nya,[20] sedangkan nama *al-Ṣāni'* menunjukkan *af'al* Allah yang Maha Pencipta sebagaimana yang terkandung dalam isi Surat Ṣād yang menceritakan penciptaan langit, bumi dan diantara keduanya dan penciptaan manusia dari tanah.[21] Singkatan huruf *Ṣād* yang mengandung nama-nama Allah SWT tersebut, berbeda jauh dengan huruf yang sama pada *Alīf Lām Mīm Ṣād* dalam Surat al-A'rāf yang mengandung isyarat ketulusan kaum, yakni:[22]

الصاد فتشير الي صدق أحوال المشتاقين في القصد, و صدق أحوال العارفين في الوجد, و تشير الي صدق قلوب المريدين و أرباب الطلب, إذ العطش نع كل فاصد, كما أن الدهشة وصف كل واحد.

b. Huruf Qāf dalam Surat Qāf.

Syekh Abdul Karim al-Qushairi dalam menafsirkan huruf *Qāf,* sama seperti penafsirannya huruf *Ṣād* diatas, yakni ditafsirkan sebagai singkatan dari isyarat nama-nama agung Allah SWT sekaligus sebagai *muqsam bih,* artinya pada huruf ini ia mengikuti riwayat Ibnu Abbas yang telah disebutkan sebelumnya. Isyarat-isyarat yang tersingkap dari huruf *qāf* tersebut yakni, *Qawiyy, Qādir, Qadīr,* dan *Qarīb*. Penempatan huruf *Qāf* sebagai *muqsam bih* juga terjadi kesesuaian pada redaksi setelahnya yakni memperkuat pertegasan akan kemuliaan Alquran (*wa al-*

---

[19]Abdul Karim al-Qushairi, *Sharh al-Asmā' Allah al-Ḥusna* (tk, Dar Azali,1986), 263, 218
[20]*Ṣād* yang terdapat pada *Kāf Hā' Yā Aīn Ṣād* dalam Surat Maryam bermakna al-Shādiq fī Wa'dih dan terulang kembali dalam Surat Ṣād, al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 2, 234. Lihat juga pada ayat 49-63 tentang kebenaran janji-janji Allah yang diberikan kepada *Muttaqīn* berupa Surga dan *Ṭaghīn* berupa Neraka Jahannam.
[21]Lihat Alquran dalam Surat Ṣād pada ayat 27 dan 71-73.
[22]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 1, 323

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qur'āni dhi al-dhikri) seperti pada huruf *Ṣād.* Namun pada huruf ini, al-Qushairi hanya mengungkap *muqsam 'alaih* tersirat yakni:

لَتُبْعَثُنَّ فِي القِيَامَةِ

Sungguh kami benar-benar akan membangkitkan kembali mereka ketika Hari Kiamat tiba.

Kandungan *muqsam 'alaih* yang tersirat yang diungkap oleh al-Qushairi dari sumpah Allah pada huruf *qāf* tersebut merupakan kandungan dari ayat ke-43 dari Surat Qāf, yakni sebagai berikut:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِۦ وَنُمِيتُ وَإِلَيْنَا ٱلْمَصِيرُ

"Sesungguhnya Kami menghidupkan dan mematikan dan hanya kepada Kami-lah tempat kembali (semua makhluk)."

Pengungkapan *muqsam 'alaih* tersirat juga terjadi pada *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* lainnya, seperti pada huruf *Alīf Lām Mīm Rā* dalam Surat Ibrāhīm, *Ḥā Mīm* dalam Surat al-Mu'mīn, *Ḥā Mīm* dalam Surat al-Zukhruf dan *Hā Mīm* dalam Surat al-Dukhān, berikut:

أقسم بهذه الحروف : إنه لكتاب أنزل إليك لتخرج الناس به من ظلمات الجهل الي نور العلم...[23]

بحلمي و مجدي لا أخلد في النار من امن بي.[24]

[23]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 2, 115
[24]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 3, 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

و حياتي و مجدي و هذا القران إن الذي أخبرت عن رحمتي بعبادي المؤمنين حق و صدق. وجعلناه قرانا عربيا ليتيسر عليكم فهم معناه.[25]

بحقي و بمجدي لعبدي و بكتابي العزيز اليهم إني لا أعذب أهل معرفتي بفرقتي.[26]

Kandungan huruf Qāf yang diungkap oleh al-Qushairi sebagai empat nama-nama Allah tersebut terjadi pengulangan, yakni nama-Nya *Qādir, Qadīr* dan *Qarīb* yang telah diungkap pada Surat al-Shūra (*Hā Mīm 'Aīn Ṣād Qāf*) yang sama-sama ditafsirkan sebagai simbol dari nama-nama Allah SWT yang dengannya Allah bersumpah, hanya nama-Nya *Qawiyy* yang berbeda, berikut penafsiran huruf *Qāf* dalam Surat al-Shūra:[27]

...القاف مفتاح اسمه قادر و قاهر و قريب و قدير و قدوس.

Keempat nama-nama agung Allah SAW tersebut secara tersurat terkandung dalam isi Surat Qāf, sama seperti penafsiran huruf Ṣād dalam Surat Ṣād. Satu diantara nama-nama tersebut merupakan bagian dari *Asmā' al-Ḥusna* yakni *Qādir.* Bagi al-Qushairi, *Qādir* merupakan nama Allah SWT yang memiliki kekuatan satu-satunya yang menguasai seluruh kekuatan yang tidak ada kekuatan yang keluar dari kekuatan-Nya, yang juga diberikan kepada ciptaan-Nya sebab kekuatan tersebut ciptaan-Nya akan berhasil.[28] Berbeda dengan *Qadīr* yang

[25]Ibid., 172
[26]Ibid., 184. Lihat lainnya pada huruf *Hā Mīm 'Aīn Ṣād Qāf* dalam Surat al-Shūra, al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 3, 158
[27]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 3, 158
[28]al-Qushairi, *Sharh al-Asmā' Allah al-Ḥusna*, 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan *af'al* Allah terhadap seluruh yang dikehendaki-Nya sehingga tidak boleh mensifati *Qadīr* kecuali hanya pada Allah,[29] nama tersebut merupakan kandungan dari ayat ke-43 yakni Allah mampu menghidupkan dan mematikan sebagai jawaban dari ayat ketiga yakni mereka yang tidak dipercaya akan dihidupkan kembali setelah kematian dan menjadi tanah, juga kandungan dari ayat ke-38 bahwa kekuatan Allah menciptakan tidak memiliki rasa letih, artinya itu semua merupakan kekuatan yang hanya dimiliki Allah yang *Qadīr* .

Juga berbeda dengan *Qawiyy* secara umum ialah yang menguasai sesuatu atau lebih (banyak) yang melebihi dari selainnya,[30] artinya ada kekuataan lain, namun ia lebih kuat dari yang lain. Nama tersebut terkandung dalam ayat ke-36 bahwa umat-umat yang telah dibinasakan oleh Allah memiliki kekuatan yang lebih besar dari kekuatan para pendusta itu (Ahli Makkah), namun mereka tidak dapat lari dari kekuatan Allah (yang lebih besar) yaitu kebinasaan yang ditimpakan kepada mereka. Adapun nama *Qarīb* merupakan kandungan dalam ayat ke-16 bahwa Allah lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.

c. Huruf Nūn dalam Surat al-Qalam.

Huruf *nūn* hanya terdapat pada Surat al-Qalam, pada huruf ini al-Qushairi tidak menafsirkan sendiri huruf tersebut seperti yang dilakukannya pada dua *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang memiliki satu huruf sebelumnya. Ia hanya menukil dan membandingkan penafsiran huruf *nūn* tersebut tanpa menyebutkan nama

[29]Baitullah Bayat, *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyyat al-Ḥawi li Kitāb Abī Hilāl al-'Askarī wa Juz'an min Kitāb al-Sayyid Nūr al-Dīn al-Jazāiri* (tk, Muassisat al-Nasyr al-Islami,1434), 417
[30]Ibid., 438

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber penukilannya. Hal menjadi bukti kejujuran al-Qushairi dalam mengambil pendapat ulama lain, sebagaiman ungkapan al-Qushairi di permulaan kitab yakni terkadang mengambil pemahaman Ahli Makrifat.

Huruf *nūn* merupakan ikan paus/besar yang dipundaknya memikul alam semesta, ternyata dinukil oleh al-Qushairi dari perkataan Ibnu Abbas, atau *nūn* adalah tempat tinta yang juga dinukil dari perkataan Ibnu Abbas dan juga Qatadah.[31] Adapun *nūn* merupakan singkatan dari nama Allah yakni *Nāsīr* dan *Nūr,* merupakan perkataan 'Aṭā', atau Allah bersumpah dengan pertolongan-Nya kepada hamba-Nya yang beriman, dinukil dari perkataan Muhammad bin Ka'ab.[32] Penafsiran al-Qushairi pada *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* terutama terhadap tiga huruf tersebut, berbeda dengan guru dekatnya yakni Abu Abdurrahman al-Sulami seorang sufi dan mufassir, yang juga memiliki kitab tafsir Ishāri yang diberi nama *Ḥaqāiq al-Tafsīr.* Gurunya tidak menafsirkan sendiri ketiga huruf tersebut, melainkan menukil pendapat Ibnu 'Aṭā' dan Ibn Sahl al-Tustari (mufassir tafsir Ishāri), yakni huruf *Ṣād* adalah kesucian hati para 'Ārifī yang mengandung kelembutan hikmah, kemulian zikir dan cahaya makrifat. Huruf *Qāf* adalah Allah bersumpah dengan *Qudrat* dan *Quwwat*-Nya atau Allah bersumpah dengan kekuatan hati Nabi Muhammad SAW, dan *Nūn* ialah nama Allah al-Raḥman dari gabungan huruf *Alīf Lām Rā', Ḥā' Mīm* dan *Nūn.*[33]

---

[31]Lihat berbagai riwayat yang bersumber dari Ibnu Abbas dalam karya, al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān* Juz 23, 140, 143

[32]Abu Muhammad al-Hasain al-Baghawi, *Ma'ālim al-Tanzīl* Juz 8 (Riyadh: Dar al-Taibah, 1312), 187

[33]Abu Abdurrahman al-Sulami, *Ḥaqāiq al-Tafsīr* Juz 2 (Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2001), 183, 266 dan 343

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Penafsiran al-Jailani Pada Huruf Ṣād, Qāf dan Nūn

Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan seluruh *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang berada dipermulaan surat, sama seperti surat-surat lain yakni terlebih dahulu memaparkan pembuka surat (*Fātiḥat Sūrat*) sekaligus ragam penafsiran *Basmalat* dalam setiap surat, al-Jailani menafsirkan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sebagai simbol dari sebuah kalimat panajang yang berbentuk kalimat *Nida'* (panggilan). Bentuk kalimat *nida'* tersebut menggunakan kata *Ayyuhā* dan *Yā*. Adapun yang menggunakan *Yā* terdapat pada 13[34] *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* seperti:

حم : يا حارس دين الله، و ملازم طريق توحيده.[35]

Sedangkan yang menggunakan *Ayyuhā* terdapat dalam 16 *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah*, yakni pada huruf-huruf yang didahului *Alif Lam* dan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang memiliki satu huruf yakni huruf *Ṣād* dalam Surat Ṣād, huruf *Qāf* dalam Surat Qāf dan huruf *Nūn* dalam Surat al-Qalam, berikut:

a. Huruf Ṣād dalam Surat Ṣād.

Pada huruf *Ṣād* ini, al-Jailani menafsirkannya sebagai simbol dari isyarat kalimat yang menyifati Nabi Muhammad SAW yang diambil dari kata-kata yang berawalan huruf *Ṣād,* yakni al-Ṣafī, al-Ṣudūq dan al-Ṣabūr. Ketiga kata tersebut, dikemas oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan bentuk kalimat panggilan

[34]Penafsiran al-Jailani terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang menggunakan Yā terdapat dalam Surat Maryam, Ṭāha, al-Shu'arā', al-Naml, al-Qaṣṣaṣ, Yāsin, Ghāfir, Fuṣilat, al-Shūra, al-Zukhruf, al-Dukhān, al-Jāthiyat, dan al-Ahqāf.
[35]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsīr al-Jailāni* Juz 4 (Kuait: Maktabah al-Arabiah, 2010), 391

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Nabi Muhammad SAW sebab kemulian akhlaknya (tiga kata tersebut), sehingga maknanya seakan-akan Allah melalui huruf Ṣād ini memanggil Nabi Muhammad SAW yakni; Wahai *Ṣād* yaitu Wahai Nabi Muhammad SAW yang bersih dari hasrat perbutan tercela (al-Ṣafī), memiliki sifat jujur dan tulus menyampaikan risalah dan kenabian sesuai arahan wahyu dan ilham-Nya (al-Ṣudūq), serta bersifat lembut dan sabar dalam menghadapi rintangan dakwah dan tanggungan beban risalah (al-Ṣabūr).

Adapun kronologi turunnya ayat pertama dari Surat Ṣād ini, ketika Abu Ṭalib sedang sakit, kaum Quraisy mendatanginya dan Nabi Muhammad juga mendatanginya. Mereka mengadukan kepada Abu Ṭalib, kemudian ia berkata: Wahai keponakanku apa yang engkau inginkan dari kaummu ? Nabi menjawab: Aku ingin satu kalimat, sebabnya orang Arab akan tunduk kepada mereka dan non-Arab akan membayar pajak kepada mereka, hanya satu kalimat. Lalu berkata Abu Ṭalib: Apa itu ? Beliau menajawab: *Lā ilaha Illa allah*. Lantas mereka berkata: Hanya satu tuhan saja, ini sungguh benar-benar sesuatu yang mengherankan. Maka turunlah firman-Nya *Ṣād wa al-Qur'āni* hingga *Bal Lammā Yadhūqū 'Adhāb*.[36] Kronologi turunnya huruf tersebut ternyata juga disebutkan oleh al-Jailani dalam riwayat yang berbeda.[37]

Ketiga isyarat akhlak Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam huruf *Ṣād* dan kronologi turun tersebut, serta ayat berikutnya yang ditafsirkan oleh al-Jailani berikut:

---

[36]Abdurrahman al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Bairut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah, 2002), 221
[37]Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsīr al-Jailanī* Juz 4, 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(بل اللذين كفروا) و أعرضوا عنا و عنك و عن كتابك لا سند لهم أصلا و لا عقلا و لا نقلا بل هم (في عزة) كبر وخيلاء عند نفوسهم (وشقاق) خلاف لنا و لك بعيد عن توحيدنا و تصديقك.[38]

Ketiga komponen tersebut terjadi keselarasan, sehingga menunjukkan bahwa Allah SWT melalui huruf tersebut sedang memberikan semangat atau motivasi kepada Nabi dengan memanggil sifat-sifat mulianya, sehingga maknanya Allah memanggil: Wahai *Ṣād* yakni wahai Nabi Muhammad SAW yang bersih dari hasrat perbutan tercela, jujur dan tulus menyampaikan risalah dan kenabian bahwa tuhan itu hanya satu, lembut dalam menghadapi penolakan orang kafir yang tidak mau mengakui ke-Esaan Allah SWT, sabar menghadapi penolakan mereka kepada Kami, kepadamu wahai Nabi dan kepada Alquran, akan tetapi mereka tetap sombong dan takabbur pada diri mereka, menentang ke-Esaan Kami dan kebenaranmu wahai Nabi al-Ṣabūr yang lembut dan sabar dari penderitaan dalam berdakwah dan beban risalah.

b. Huruf Qāf dalam Surat Qāf.

Sama seperti huruf *Ṣād*, huruf *Qāf* ditafsirkan oleh al-Jailani sebagai simbol yang menyifati Nabi Muhammad SAW dari kata al-Qābil, al-Qāim dan al-Qāid. Ketiga kata tersebut merupakan tugas seorang manusia sempurna, yakni Nabi Muhammad SAW yang menerima dan melaksanakan sebagai pemimpi perwakil tuhan, tegar atau totalitas dalam menyampaikan wahyu dan ilham yang diturunkan Allah kepada kalian, dan menjadi panutan dalam ketauhidan *al-Malik al-'Allām al-*

[38]Ibid., 241

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qudūs al-Salām yang memiliki kekuasaan dan kekuatan sempurna, meliputi segala macam kenikmatan.

c. Huruf Nūn dalam Surat al-Qalam.

Dan juga sama seperti dua *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sebelumnya, al-Jailani juga menafsirkan huruf *Nūn* sebagai simbol dalam menyifati Nabi Muhammad SAW yakni mempertegaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW yang diambil dari kata-kata yang berawalan huruf *Nūn,* yaitu al-Nāib, al-Nāẓir dan al-Naqyu. Ketiga kata tersebut merupakan penegasan akan keduduakan atau posisi Nabi disisi Allah SWT yakni sebagai perwakilan dan penglihatan Allah serta makhluk paling suci dari kehinaan-kehinaan yang menghilangkan martabat kenabiannya.

Ketiga huruf-huruf tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab dua, termasuk bagian *Makkiyat*. Para ulama sepakat bahwa ayat-ayat *Makkiyat* menceritakan tema-tema tentang ke-Esaan Allah dan kekuasaan-Nya serta misi perjuangan Nabi menegagkan akidah tauhid.[39] Hal tersebut, selaras dengan penafsiran al-Jailani terhadap ketiga huruf tersebut yang termasuk *Makkiyat,* yakni huruf *Ṣād* yakni al-Ṣudūq yang jujur dan tulus menyampaikan risalah dan kenabian sesuai arahan wahyu dan ilham-Nya, huruf *Qāf* yakni al-Qā'id panutan mereka dalam ketauhidan *al-Malik al-'Allām al-Qudūs al-Salām* yang memiliki kekuasaan dan kekuatan sempurna, meliputi segala macam kenikmatan dan penyiksaan, dan huruf *Nūn* yakni al-Nāfī bersih dari segala yang menjijikan dan perbuatan buruk yang menghilangkan martabat kenabian dan kekuasaannya.

[39]M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an* Juz 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran al-Jailani terhadap ketiga huruf-huruf tersebut sebagai simbol yang mengandung panggilan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menyifatinya terkait kenabian dan kerasulannya, sesuai dengan aturan yang diajarkan Alquran ketika memanggil khusus kepada Nabi Muhammad SAW dengan sifat bukan namanya, seperti dalam ayat berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,"

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ

"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

Menurut al-Zamakhshari, panggilan Allah SWT khusus kepada Nabi Muhammad SAW seperti ayat diatas yang menggunakan *al-Rasūl* dan *al-Nabiyy*, berbeda dengan panggilan-Nya kepada Nabi-nabi lain dengan langsung menggunakan nama seperti *Yā Ādam, Yā Mūsa, Yā 'Īsa, Yā Dāwud*. Hal tersebut menunjukkan kemulian dan keagungan Nabi Muhammad SAW dari Nabi-nabi yang lain, sehingga ini menajadi pelajaran dan contoh kepada manusia ketika menyebut dan memanggil Nabi Muhammad SAW.[40]

[40]Muhammad bin Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta'wīl* Juz 5, (Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998), 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dilakukan al-Jailani diatas, walau sama-sama menafsirkan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tertuju kepada Nabi Muhammad SAW namun, Ibnu Mulukah Syekh Muhammad bin Ṣalah[41] menafsirkannya juga sebagai panggilan kepada namanya, yang tidak digunakan Allah dalam firman-Nya, sebagai berikut:

إن كل حرف من حروف الهجاء في فواتح السور مُكنى به عن طائفة من أسمائه الكريمة و أوصافه الخاصة، فالألف مكنى به عن جملة أسمائه المفتتحة بالألف كأحمد و أبي قاسم، و اللام مكنى به عن صفاته مثل لب الوجود، الميم مكنى به عن محمد و نحوه مثل مبشر و منذر فكلها منادى بحرف نداء مقدر بدليل ظهور ذلك الحرف في يس.[42]

Setiap huruf dari huruf-huruf hijaiyah yang berada pada permulaan surat merupakan julukan atau panggilan dari nama-nama mulia dan sifat-sifat khusus Nabi Muhammad SAW, seperti *Alif* merupakan nama dari jumlah nama-nama yang berawalan *alif* seperti Ahmad dan Abu Qasim. *Lam* dari sifatnya seperti *Lubb al-Wujūd*. Dan *Mīm* dari namanya Muhammad dan semisalnya yakni *Mubashshir* dan *Mundhir*. Seluruh huruf-huruf tersebut merupakan *Munāda* (sesuatu yang dipanggil) yangmana huruf *nidā'* dikira-kirakan, seperti pada huruf *Yā Sīn*.

C. Perbedaan dan Persamaan

Syekh Abdul Karim al-Qushairi dalam menafsirkan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sebagai simbol (*Ramzun*/ rumusan) dari sebuah kata dan kalimat, juga sama yang dialakukan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dalam menafsirkannya.

---

[41]Muhammad bin Ṣalah al-Tūnisī, dikenal dengan Ibnu Malukah seorang ahli fikih mazhab maliki, mufassir, zuhud, sufi, ahli hisab dan faraid. Ia wafat pada 28 Syawal 1276 H/18 Mai 1860 M, diantara karyanya yakni *Tafsīr Sūrat al-Fātiḥat wa Shay' min Sūrat al-Baqarat, Tafsīr al-Jawharat li Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailāni, Asrār Fawātih Suwar al-Qur'ān, Risālat fī 'Ilm al-Khiṭā'īn min Furū' 'ilm al-Ḥisāb,* dan lain-lainnya, Ismail Basya al-Baghdadi, *Hidāyat al-'Ārifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Athār al-Muṣannifīn* Juz 2 (Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 1955), 376. Lihat juga Muhammad Mahfuz, *Tarājum al-Mu'allifīn al-Tūnisīn* Juz 4 (Bairut: Dar al-Gharb al-Islami, 1985), 376

[42]Ibnu Asyur, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Juz 1 (Tunisia: Dar al-Tunisiyah, 1984), 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun perbedaannya, al-Qushairi terutama pada huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn* ditafsirkan dalam bentuk *Kalām Qasam,* yakni berupa huruf-huruf yang mengandung nama-nama agung Allah SWT yang dengannya Dia bersumpah, mengikuti pendapat Ibnu Abbas dan Qatadah, serta terkadang menukil dan membandingkan penafsiran mufassir lain tanpa menyebutkan sumbernya. Adapun al-Jailani dengan bentuk *Kalām al-Nidā',* yakni menafsirkan ketiga huruf tersebut dengan menyifati kemulian kepada Nabi Muhammad SAW terkait kenabian dan kerasulannya dengan bentuk kalimat panggilan.

Oleh karenya, keduanya secara tidak langsung sama-sama menganggap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* yang berada di permulaan surat tersebut memiliki *mahall min al-i'rāb* (kedudukan), sebab bagi al-Qushairi dan al-Jailani huruf-huruf tersebut memiliki makna, berbeda dengan sebagian ulama yang menganggap huruf-huruf tersebut tidak diketahui maknanya (*mutashābih*) sehingga huruf-huruf tersebut tidak dihukumi *mu'rāb, mabnī* atau *tarkīb* (*lā mahall min al-i'rāb*).

Adapun perbedaannya, sebab al-Qushairi menempatkan ketiga huruf tersebut sebagai *muqsam bih* dengan mengira-ngirakan huruf *qasam*-nya, maka kedudukan huruf-huruf tersebut ialah *manṣūb* atau *majrūr.* Adapun al-Jailani menempatkan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sebagai *munāda'* yakni sesuatu yang dipanggil, sehingga kedudukan dari *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* tersebut ialah *marfū'.*

Adapun sumber penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* terlihat jelas bersumber dari *ishārat-ishārat* tersembunyi yang terpancar dari hati-hati bersih mereka dari Allah SWT. Hal tersebut terbukti, ketika keduanya mampu menafsirkan seluruh *al-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥurūf al-muqaṭṭa'ah terutaman huruf yang memiliki satu huruf yakni huruf *Ṣād* dalam Surat Ṣād*, Qāf* dalam Surat Qāf dan *Nūn* dalam Surat al-Qalam tersebut. Sebab, pertama *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* merupakan ayat-ayat Alquran yang tidak lazim dan tidak memiliki makna secara bahasa, sekaligus bukti kemukjizatan Alquran. Kedua, bagi sebagian ulama termasuk al-Qushairi dan al-Jailani, pengetahuan makna *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* hanya didapatkan oleh manusia khusus yakni *al-Rāsikhūn fi al-'Ilm,* artinya juga dapat diketahui oleh selain Allah.

Menurut al-Qushairi, *al-Rāsikhūn fi al-'Ilm* adalah Ahli Isyarat yang menghadirkan hatinya (pada Allah) dengan *ilqā' al-sam'i* (menghilangkan materi), sehingga masuk dalam pirikiran mereka berupa singkapan isyarat-isyarat pengetahuan.[43] Sedangkan bagi al-Jailani, ialah manusia yang mendapatkan ilmu *ladunni*, bersumber dari ilham dan wahyu Allah SWT tentang pengetahuan dan hakikat ayat tersebut, yang tidak mungkin didapatkan hanya dengan kekuatan akal manusia kecuali hanya dengan kekuasaan-Nya, sebab setiap huruf dari huruf-huruf Alquran mempunyai makna-makna tersembunyi yang dikehendaki oleh Allah SWT.[44]

Inilah mengapa klasifikasi *mutashābih* yang ke tiga dari al-Zarqani, yakni ayat-ayat yang hanya dapat diketahui oleh ulama khusus yang mentadabbur Alquran yang memiliki hati suci yakni kaum sufi, yakni berupa ayat *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah.* Adapun *mutashābih* bagian pertama seperti hal-hal ghaib, seperti hari kiamat, zat Allah dan haqiqat sifat-Nya yang para ulama sepakat hanya Allah yang

[43]al-Qushairi, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 1, 133
[44]Ibid., 258, 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahuinya, sedangkan *mutashābih* bagian kedua yakni ke-*mutashābih* sebab membingungnkan bukan karena tidak bermakna seperti *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* contohnya kesamaran ayat dalam *al-tartīb, al-basiṭ, al-ijmāl* atau seperti yang dikumpulkan Zarkashi pada bab *'ilm al-mutashābih* dalam karya *'Ulum al-Qur'ān*-nya. Bagin terkhir inilah, mengapa Quraish Shihab mengungkap bahwa isyarat-isyarat Alquran juga bisa dapat diketahui oleh selain kaum sufi yang mampu mengetahui kesamaran-kesamaran tersebut.

Oleh karenanya, penafsiran yang dilakukan oleh Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* terutama pada huruf *Ṣād, Qāf* dan *Nūn* tersebut yang merupakan ulama sufi yang terkenal dan dilakukan ketika menempuh jalan kesufian, maka penafsirannya termasuk tafsir Ishāri Sufi yakni tafsir yang mengungkap isyarat-isyarat tersembunyi dari balik ayat-ayat Alquran yang diungkap oleh kalangan kaum sufi.

Hal tersebut, memang tidak dapat dipungkiri secara umum mendapat kritikan dari ulama terkait metodologis penafsiran sebab para sufi menafsirkan lebih menitik beratkan pada kepekaan potensi kalbu dan zauq (intuisi) sebagai sarana mengkap isyarat yang tersembunyi dibalik ayat-ayat Alquran, sangat mungkin masuk kedalam penafsiran *baṭiniyat* yang ditolak, namun apa yang dilakukan oleh al-Qushairi dan al-Jailani tidak keluar dari batasan-batasan yang menjerumuskan pada penafsiran *Baṭiniyat* sebagaimana yang ditolak oleh para ulama mufassir, sepert al-Qushairi menafsirkan *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* mengembangkan dan berdasarkan riwayat Ibnu Abbas dan Qatadah, dan juga secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersurat huruf-huruf tersebut terkandung (keterkaitan) dalam ayat-ayat surat tersebut, semacam tema pokok keagungan Allah.

Adapun al-Jailani, tidak menyalahi aturan dan akhlak yang diajarkan Allah dalam Alquran ketika memanggil kekasih-Nya Nabi Muhammad SAW yakni dengan menyifatinya, dan terdapat keselarasan pesan yang disampaikan terutama dari tiga huruf tersebut dengan kronologi turunnya ayat sebagai ayat-ayat *Makkiyat,* seakan-akan Allah melaui huruf tersebut memuliakan dan memuji Nabi setiap apa yang dilaluinya sebagai seorang Nabi dan Rasul. Oleh sebab itu, sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab dua, penafsiran al-Qushairi dan al-Jailani termasuk tafsir Ishāri al-Maqbūl.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah memaparkan analisi komparatif penafsiran Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani terhadap huruf *Ṣād* dalam Surat Ṣād, *Qāf* dalam Surat Qāf dan *Nūn* dalam Surat al-Qalam, dalam bab penutup ini kiranya disimpulkan hasil dari anlisis yang telah dipaparkan, sebagai berikut:

1. Syekh Abdul Karim al-Qushairi menafsirkan ketiga huruf tersebut sebagai simbol-simbol dari nama-nama Allah SWT yang disumpahi-Nya mengikuti pendapat Ibnu Abbas, dan diantara nama-nama-Nya tersebut dari *Asmā' al-Ḥusna.* Terkadang, al-Qushairi hanya menukil dari ulama sebelumnya seperti Ibnu Abbas, Qatadah, 'Aṭā' dan Muhammad bin Ka'ab, selain itu juga mengungkap *muqsam 'alaih* (jawab sumpah) baik tersurat atau yang tersirat.
2. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menafsiran ketiga huruf tersebut sebagai simbol yang menyifati Nabi Muhammad SAW dalam bentuk kalimat panggilan dengan bahasa yang santun, yakni berupa kemulian sifat dan akhlak, tugas kenabian serta kedudukannya disisi Allah SWT, yang memiliki keselarasan dengan *asbāb al-nuzūl* huruf tersebut.
3. Adapun persamaan keduanya yakni sama-sama mengangap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* sebagai ayat *mutashābih* yang dapat diketahui maknanya oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rāsikhūn fī al-'Ilm, yang ditafsirkan sebagai simbol-simbol yang mengandung makna tersembunyi. Selain itu, penafsiran *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* keduanya tersebut termasuk tafsir Ishāri Ṣufi yang dapat diterima (Ishāri al-Maqbūl). Sedangkan perbedaannya, *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah* bagi al-Qushairi merupakan sumpah Allah pada nama-nama agung-Nya (*Kalām al-Qasm*), sehingga huruf-huruf tersebut ber-*maḥall manṣūb* atau *majūr.* Adapun bagi al-Jailani merupakan simbol yang menyifati Nabi Muhammad SAW dalam bentuk *Kalām al-Nidā'* (kalimat panggilan) yang panjang, sehingga huruf-huruf tersebut ber-*maḥall marfū'.*

B. Saran

Berdasarkan rangkaian dari awal hingga sampai pada kesimpulan, tentu penelitian ini masih jauh dari kata sempurna akan tetapi paling tidak dapat memberikan sedikit khazanah keilmuan Islam yang begitu luas, karena penyempurnaan dan pengembangan dari penelitian ini sangat diharapkan, terutama kontribusi penafsiran mufassir sufi terhadap *al-ḥurūf al-muqaṭṭa'ah,* terlebih yang ditafsirkan oleh Syekh Abdul Karim al-Qushairi dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Syalabi. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*. Terj. Muhammad Labib Ahmad. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2003.

al-Adnahwi, Ahmad bin Muhammad. *Ṭabaqāt al-Mufassirīn.* Madinah: Maktabah al-Ulum al-Hakim, 1997.

Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*. Yogyakarta: DIVA Press, 2015.

Amatullah, Armstrong. *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. M.S Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

al-Asfahani, Muhammad Ali al-Rida'i. *Manhāj al-Tafsīr wa Ittijāhatih.* Bairut: Maktabah Mukmin Quraisy, 2008.

Azizah, Alfiyatul. "Penafsiran Huruf Muqatha'ah, Telaah Kritis Penafsiran Imam Qusyairi Tentang حم dalam Lathaif Al-Isyarat", Tesis diterbitkan, Progam Studi Ilmu Qur'an dan Tafsir IAIN Surakarta, 2014.

al-Baghawi, Abu Muhammad al-Hasain. *Ma'ālim al-Tanzīl* Juz 8. Riyadh: Dar al-Taibah, 1312.

al-Baghdadi, Ismail Basya. *Hadiyyat al-'Ārifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Athār al-Muṣannifīn* Juz 1. Berut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 1951.

----------, *Hadiyyat al-'Ārifīn Asmā' al-Mu'allifīn wa Athār al-Muṣannifīn* Juz 2. Bairut: Dar Ihya' al-Turas al-Arabi, 1955.

Baidan, Nasharuddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Baidan, Nashruddin dan Erwati Azizi. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bayat, Baitullah. *Mu'jam al-Furūq al-Lughawiyyat al-Ḥawi li Kitāb Abī Hilāl al-'Askarī wa Juz'an min Kitāb al-Sayyid Nūr al-Dīn al-Jazāiri.* tk, Muassisat al-Nasyr al-Islami, 1434.

al-Dhahabi, Muhammad Husain. *'Ilm al-Tafsīr.* tk: Dar al-Ma'arif, tt.

----------, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Juz 2. Cairo: Maktabah Wahbah, tt.

Dimyathi, Muhammad Afifuddin. *al-Shāmil fī Balāghat al-Qur'ān* Juz 1. Malang: Lisan Arab, 2018.

Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an.* Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.

Fadil SJ. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah.* Malang: UIN Malang Press, 2008.

Faisol, M. *Fenomena Huruf Muqatha'ah dalam Al-Quran Sebuah Perspektif Sosiolinguistik.* Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Farakh, Muhammad Ahmad Abu. *al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah fī Awāil al-Suwar al-Qur'āniyyah.* Jaddah: Dar al-Manhal, tt.

Gana Islamika Mozaik Peradaban Islam, http://ganaislamika.com/dinasti-saljuk-bangkit-dan-runtuhnya-kekhalifahan-4-masa-kemunduran-dinasti-seljuk/ "Dinasti Seljuk, Bangkit dan Runtuhnya Kekhalifahan (4): Masa Kemunduran Dinasti Seljuk" (Kamis, 20 Desember 2018).

al-Harari, Muhammad al-Amin bin Abdullah. *Hadāiq al-Rauh wa al-Rayhān fī Rawābī Ulūm al-Qur'ān* Juz 12 (Bairut: Dar Tauq al-Najh, 2001.

----------, *Hadāiq al-Rauh wa al-Rayhān fī Rawābī Ulūm al-Qur'ān* Juz 1. Bairut: Dar Tauq al-Najh, 2001.

Hermawan, Acep. *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Ibnu Arabi. *al-Futuḥāt al-Makiyyat* Terj. Harun Nur Rosyid Juz 1. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2017.

Ibnu Asyur. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* Juz 1. Tunisia: Dar al-Tunisiyah, 1984.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Kasir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* Juz 1. Bairut: Dar al-Kutub aI-Ilmiyah, 1998.

al-Imadi, Abu Su'ud bin Muhammad. *Irshd al-'Aql al-Salīm ilā mazāyā al-Kitāb al-Karīm* Juz 1. Riyad: Maktabah al-Riyad al-Hadis, tt.

al-Jailani, Abdul Qadir. *Tafsīr al-Jailāni* Juz 1. Kuait: Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010.

----------, *Tafsīr al-Jailāni* Juz 4. Kuait: Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010.

----------, *Tafsīr al-Jailāni* Juz 5. Kuait: Maktabah al-Ma'rufiyah, 2010.

al-Kailani, Abdul Razzaq. *Shaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī al-Imām al-Zāhid al-Qudwat.* Damaskus: Dar al-Qalam, 1994

al-Khatib, Abdul Latif. *Mu'jam al-Qirā'āt* Juz 1. tp: Sa'ad al-Dain, tt.

Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif.* Yogyakarta: Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dam keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Mahfuz, Muhammad. *Tarājum al-Mu'allifīn al-Tūnisīn* Juz 4. Bairut: Dar al-Gharb al-Islami, 1985.

al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsīr al-Marāghi* Juz 1. tt: tp, 1946.

Masduqi, Irwan. "Menyoal Otentisitas dan Epistemologi Tafsir al-Jailani". *Jurnal Analisa*. Vol. 19 No. 01 Januari-Juni, 21012.

al-Maybadi, Muhammad Fakir. *Qawāid al-Tafsīr Laday al-Shī'at wa al-Sunnat.* tp: Markas al-Tahqiq dan al-Dirasah al-Ilmiyah, 2007.

Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Muhibudin, Irwan. *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik Studi Komparatif antara Tafsir al-Qusyairi dan Tafsir al-Jailani.* Jakarta: UAI Press, 2008.

al-Naisaburi, Abu Qasim. *Risalah Qusyairiyah, Induk Ilmu Tasawuf.* Terj. Mohammad Lukman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasution, Hasyimsyah. "al-Asy'ariyah: Perkembangan Selanjutnya", dalam *Sejarah Pemikir Islam*. ed. M. Amin Nuruddin dan Afifi Fauzi Abbas. Jakarta: Amzah, 2011.

al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad. *al-Jamī' al-Aḥkām al-Qur'ān* Juz 1. Bairut: Al-Resalah, 2006.

al-Qushairi, Abdul Karim. *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 1. Bairut: BKI, 2007.

----------, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 2. Bairut: BKI, 2007.

----------, *Laṭāif al-Ishārāt* Juz 3. Bairut: BKI, 2007.

----------, *Sharh al-Asmā' Allah al-Ḥusna.* tk: Dar Azali, 1986.

al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Ter. oleh Mudzakir. Bogor: Litera AntarNusa, 2009.

Rayyan, Asma' Toriq Ismail. "al-Hurūf al-Muqaṭṭa'ah fī Fawātih al-Suwar al-Qur'āniyah Dirāsat Lughawiyyat Tahliliyyah", Tesisis diterbitkan, Jurusan Bahasa Arab Fakultas Adab Universitas Islam Gaza, 2017.

al-Sabt, Khalid Usman. *Qawāid al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsat.* tp: Dar Ibn Affan, tt.

al-Samarqandi, Muhammad bin Ahmad. *Baḥr al-'Ulūm* Juz 1. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

Santri Munawwir Kertosono Nganjuk dan Sholeh Bahruddin Sengonagung Purwosari, *Sabilus Salikin Ensiklopedi Thariqah/Tashawwuf*. Pasuruan: Pondok Pesantren NGALAH, tt.

al-Ṣaufi, Mahir Ahmad. *al-Mausū'at al-Kauniyyat al-Kubra Ayāt Allah fī al-Arqām wa Ma'ānihā wa Fawātiḥ al-Suwar fī al-Qur'ān al-Karīm.* Bairut: al-Maktabah al-Ashriyyah, 2008.

Shihab, M. Quraish. *al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surat-Surat Al-Qur'an* Juz 2. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

----------, *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Shuyuti, Abdurrahman bin Abu Bakr. *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* Juz 5. tp: Mamlakah al-Arabiyah al-Suudiyah, tt.

----------, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl.* Bairut: Muassasah al-Kutub al-Saqafiyah, 2002.

al-Sulami, Abu Abdurrahman. *Ḥaqāiq al-Tafsīr* Juz 2. Bairut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2001.

Suryadilaga, M. Alfatih, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*, ed. Ainur Rafiq Adnan. Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010.

al-Tabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān.* Juz 1. Cairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasah al-Arabiah wa al-Islamiyah Bidar Hijr, 2001.

----------, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān.* Juz 20. Cairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasah al-Arabiah wa al-Islamiyah Bidar Hijr, 2001.

----------, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān.* Juz 21. Cairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasah al-Arabiah wa al-Islamiyah Bidar Hijr, 2001.

----------, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ayy al-Qur'ān.* Juz 23. Cairo: Markaz al-Buhus wa al-Dirasah al-Arabiah wa al-Islamiyah Bidar Hijr, 2001.

al-Tadafi, Muhammad bin Yahya. *Memori Spritual Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Mahkota Para Aulia*. Terj. A. Kasyful Anwar. Jakarta: Prenada Media, 2003.

al-Tustari, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm.* tk: Dar al-Harm Lituras, 2004.

Wahid, Abd. "Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVI No. 2 Juli, 2010.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.

Zaghrut, Fathi. *Bencana-Bencana Besar dalam Sejarah Islam.* Terj. Masturi Irham dan Malik Supar. Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2014.

Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik terhadap Ulumul Qur'an.* Terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Zamakhshari, Muhammad bin Umar. *al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh al-Ta’wīl* Juz 5. Riyadh: Maktabah al-Abikan, 1998.

al-Zarkasyi, Muhammad bin Abdullah. *al-Burḥān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* Juz 1. Cairo: Dar al-Turas, tt.

----------, *al-Burḥān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* Juz 2. Cairo: Dar al-Turas, tt.

al-Zarqani, Muhammad Abdul ‘Aẓim. *Manāhil al-‘Irfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* Juz 2. Bairut: Darul Kitab al-Arabi, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id